



Kalatirta, nama buletin Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang. Kalatirta terdiri dari dua suku kata yang masing-masing memiliki makna, yakni kala dan tirta. Kala adalah hiasan kepala raksasa pada ambang pintu masuk candi simbol penolak bala. Kala juga berarti waktu. Adapun kata tirta bermakna air sebagai sumber dari kehidupan yang memiliki sifat dinamis, bergerak teratur, dan memberi kesejukan, namun air juga berbahaya karena itu harus dikelola dengan benar. Dalam kaitan buletin ini Kalatirta bermakna karya yang dihasilkan merupakan sesuatu yang bernilai filosofis, terkontrol, dinamis, dan memberi manfaat.



Salam Redaksi

Daftar Isi :

- 6 **Menggali Kearifan Lokal, Menghadapi Tantangan Global Kasus Kota Banten**
- 12 **Perspektif Politik-Ekonomi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Kebudayaan : Pengalaman Banten Lama**
- 18 **Tata Pamer Gerabah Berhias di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama**
- 28 **Temuan Kerangka Manusia di Situs Candi Blandongan**
- 34 **Konservasi Dengan Asam Sitrat Alami: Konservasi di Sekitar Kita**
- 40 **Inskripsi Pada Masjid Kuna Gamel Jembatan Antara Legenda Dan Fakta Sejarah Bangunannya**
- 48 **Inventarisasi Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat**
- 56 **Potensi Wisata Kubur Prasejarah Anyer**
- 58 **Koleksi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama Sebagai Sumber Penelitian**
- 64 **Hari Pusaka Dunia 2014: “Pusaka Bahari Sebagai Jejak Kejayaan Bangsa Indonesia”**
- 68 **Akulturasi Budaya Dan Arsitektur Islam Pada Masjid Agung Banten**
- 64 **Tinjauan Buku Judul Buku : Kota Intan Yang Tenggelam**

Setelah terbit edisi perdana tahun lalu, kembali terbit Buletin Kalatirta Volume II tahun ini. Terbitnya buletin ini merupakan salah satu upaya Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang untuk mempublikasikan secara berkala pemikiran, konsep, ide-ide, pendapat atau topik-topik yang berkaitan dengan pelestarian cagar budaya termasuk di dalamnya konsep pengembangan dan pemanfaatannya.

Sebagaimana maknanya, bahwa logo buletin Kalatirta bermakna karya yang bernilai filosofis, terkontrol, dinamis, dan memberi manfaat, maka dalam terbitan kali ini tulisan yang dimuat memiliki keragaman tema, namun tetap dalam bingkai pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Dalam terbitan Kalatirta Volume II ini, terdapat 13 artikel dan 1 tulisan tinjauan buku. Meskipun ketigabelas artikel tersebut ditulis dengan beragam tema, namun secara garis besar termasuk dalam kerangka kajian pelestarian cagar budaya, konsep pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya, potensi cagar budaya, dan tulisan yang bernilai berita.

Di antara tulisan yang dimuat dalam Volume II ini, terdapat tulisan Moh. Ali Fadillah yang mengulas kearifan lokal dalam konteks global. Tulisan ini mencoba mengetengahkan nilai-nilai warisan budaya Banten Lama, yang dapat dieksplorasi untuk diketengahkan dalam kondisi kemodernan, sehingga generasi-generasi sekarang dan yang akan datang dapat menghadapi tantangan global dengan tidak meninggalkan nilai-nilai budaya lokal. Ada pula tulisan Herry Yogaswara tentang penelitiannya di Banten Lama yang mengangkat tema Perspektif Politik-Ekonomi dalam Pengelolaan Sumber Daya Kebudayaan: Pengalaman Banten Lama. Berkaitan dengan pengelolaan cagar budaya, satu tulisan oleh Syarif Achmadi dalam buletin ini mengetengahkan tentang Pemanfaatan Cagar Budaya untuk Kepentingan Pendidikan dan Kebudayaan.

Jika melihat sampul depan terbitan Kalatirta Volume II, pembaca akan menemukan satu artikel yang berkaitan dengan foto tersebut dalam buletin ini. Artikel tersebut memuat temuan kerangka manusia di Situs Candi Blandongan berdasarkan hasil kegiatan ekskavasi dalam rangka pemugaran Candi Blandongan, yang disarikan oleh Juliadi. Tak kalah menarik untuk dibaca adalah tulisan mengenai Konservasi dengan Asam Sitrat Alami oleh Yuni Rahmawati, tulisan Bayu Aryanto tentang Insripsi Pada Masjid Kuna Gamel: Jembatan antara Legenda dan Fakta sejarah Bangunannya, dan tulisan-tulisan lainnya dalam buletin ini. Volume kali ini turut diperkaya dengan foto-foto kunjungan Presiden Republik Indonesia ke Situs Gunung Padang, kunjungan Dirjen Kebudayaan, kunjungan Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, dan foto-foto kegiatan Hari Pusaka Dunia yang dipusatkan di Kawasan Banten Lama.

Demikian salam redaksi, sebagai pengantar untuk membaca Buletin Kalatirta Volume II. Dengan terbitnya Buletin Kalatirta Volume II, semoga memperkaya bacaan dan bermanfaat dalam upaya pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya.

Kalatirta

DITERBITKAN OLEH:

Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang
Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pelindung
Direktur Pelestarian Cagar Budaya
dan Permuseuman

Penanggungjawab
Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang

Pemimpin Redaksi
Zakaria Kasimin

Redaktur dan Editor
Juliadi
Dewi Puspito Rini

Desain dan Layout
Alpi Syahri

Fotografer
Hendri Prasetyo

Sekretariat
Elas Sulasmini
Bayu Aryanto
Irwan Firmansyah
Yanuar Mandiri

Alamat Redaksi
Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang
Jl. Letnan Djidun (Komplek Perkantoran)
Kepandean, Kota Serang, Banten 42115
No. Tlp/Fax: 0254 203428
Email: kalatirta@gmail.com



Keerkoft



Salah Satu Sudut Benteng Speelwijk



Lukisan Kota Banten Abad ke- 18 dan Lukisan Nikah Banten

MENGGALI KEARIFAN LOKAL, MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL KASUS KOTA BANTEN

Moh. Ali Fadilah

Prolog

Sebelum era industri, beberapa kota di pesisir utara Banten masih dipandang rural, dan betapa suatu komunitas harus pula dipandang lamban dalam beradaptasi dengan perubahan rejim ekonomi politik yang terjadi di sekelilingnya. Namun perlu dikritisi bahwa ukuran sebuah masyarakat rural atau urban bukan semata ditentukan oleh besaran ruang dan bentuk, tetapi yang lebih esensial adalah fungsi ruang dalam konteks historis regional. Dari perspektif ini, sesungguhnya tradisi kota di Banten telah muncul jauh sebelum era kolonial, bahkan mungkin terjadi sebelum era kesultanan.

Penelitian arkeologi di situs Banten Girang (Guillot, 1994) telah memberi bukti konkrit struktur kota sebagai pusat pemerintahan pra-Islam. Sejumlah besar artefak 'mewah' dari negeri Cina sedini abad X, menunjukkan jejak awal perdagangan lintas benua, dimana penduduk Banten telah melakukan hubungan intensif dengan masyarakat di luar lingkaran budayanya. Jika elemen eksternal harus dianggap sebagai unsur dominan dalam modernitas Banten, sesungguhnya Banten telah lama,

bahkan berkali-kali mengalami era 'globalisasi'. Berbagai jejak arkeologis membuktikan penduduk Banten telah memiliki local genius, sehingga mampu menunjukkan kapasitas adaptasi yang dibutuhkan dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.

Oleh karena itu, mengkaji warisan budaya (arkeologi, sejarah dan etnografi) bukan saja karena korelasi yang kuat dengan entitas geopolitik Banten, tetapi yang lebih penting adalah karena entitas budaya Banten mengandung nilai-nilai kearifan, tempat kita menemukan kembali jatidiri dalam kerangka membangkitkan self-awareness. Kepentingannya terletak pada proposisi bahwa jauh sebelum modernisasi Barat menapak di bumi Banten sejak awal abad XIX, orang Banten telah mengalami dan sekaligus melewati berbagai perubahan global dalam tradisi budaya sendiri.

Dengan demikian, mengkaji masa lampau Banten merupakan keniscayaan ketika kita menghadapi gempuran global dengan segala eksistensi geopolitik dan ekonomi, yang konon membawa nilai-nilai universal, tetapi faktanya universalisme itu hanya 'pembaratan' entitas lokal. Maka, mengungkapkan elemen kearifan lokal adalah suatu

upayamemahami apakah masyarakat Banten telah melakukan pembaharuan sendiri pada setiap periode sejarah, lalu mempertanyakan apakah cermin sejarah itu memantulkan berbagai local genius (gagasan, perilaku dan karya) yang bernilai positif dalam menghadapi berbagai tantangan global.

Kearifan lokal dalam konteks global

Dari beberapa fakta dan gejala masa lalu, seperti juga pernah diformulasikan Christian Pelras untuk masyarakat Bugismelalui pendekatan antropologi-sejarah (The Bugis, 1998), elemen-elemen modernitas itu tampak pada episode perkembangan masyarakat Banten.Secara tentatif, sekurang-kurangnya ada tujuh elemen yang dapat digali dari seluruh fase arkeo-historis Banten.

1) Pemikiran rasional

Jika ilmu pengetahuan merupakan unsur yang bisa menjadi tolok ukur kemajuan peradaban sebuah bangsa, maka itu bisa dilihat dari teori transisional penjaminan prasejarah dan sejarah sebagai masa peralihan dari ‘jahiliyah’ menuju ‘pencerahan’. Dalam peralihan zaman itu, pengenalan tulisan menjadi indikator utama pemikiran rasional, di mana pengetahuan dapat ditransfer melalui simbol-simbol bunyi yang terstruktur.

Kelahiran para cendekiawan di masa lalu terutama dimulai dari semangat kepujangaan, sebagai hasil dari penguasaan teks dan sastra suci *Indic civilization*. Budaya literasi pertama di Banten diberikan oleh pengenalan bahasa Sanskerta. Prasasti Raja Purnawarman di Cidanghyang (Munjul, Pandeglang) menjadi bukti luasnya penggunaan bahasa itu di luar pusat kekuasaan (Bekasi – Karawang). Kendati belum jelas tingkat absorpsinya di Banten, tetapi memberi kemungkinan adanya kepatuhan pada dominasi Tarumanegara melalui media prasasti itu. Sejak itu ada kekosongan peristiwa dalam sejarah Banten hingga awal masuknya Islam.

Kendati amat sangat terlambat,Banten baru benar-benar memasuki jaman ‘tulisan’ itu setelah difusi kebudayaan Islam melalui aksara Arab yang belakangan dibumikan menjadi Jawi atau Pegon (bahasa lokal menggunakan tulisan Arab). Pengetahuan aksara Arab itulah yang telah membuat masyarakat Banten terbuka untuk mempelajari ilmu dan berbagai kemajuan yang dicapai bangsa lain, dan kemudian mentransmisikan pengetahuan itu dalam bahasa Melayu, Jawa dan Sunda dari generasi ke generasi sebelum dikenalnya alphabet Latin.

2) Keluasan komunikasi

Sejak abad X sekurang-kurangnya, Banten telah melakukan hubungan dengan negeri India dan Cina yang kemudian lebih intensif dengan dunia Timur Tengah.

Jauh sebelum kedatangan orang Portugis, para pelaut India dan Cina telah menyinggahi perairan Banten, dan memasukkan daerah ini ke dalam mata rantai perjalanan niaga timur jauh. Peta Laut *Shun Feng Hsiang Shung*(1500) telah menempatkan Banten sebagai salah satu pelabuhan penting di Asia Tenggara. Maka sedini awal abad X hingga memasuki abad XV, masuknya Banten ke dalam jaringan maritim lintas benua itu memungkinkan terjadinya difusi budaya.

Dengan dukungan teknologi ekonomi dan sistem pemerintahan sebelum dan semasa kesultanan,regim baru yang menguatkan otoritas di delta Cibanten, masyarakat Banten kemudian meninggalkan era ‘ketertutupan’ untuk terus ‘terbuka’ terhadap elemen-elemen budaya asing yang mengharuskannya menjadi bagian dari warga dunia. Dengan semangat itu, maka berbagai sistem kemasyarakatan pun secara gradual mengalami transformasi, baik dalam pola pikir, gaya hidup maupun dalam proses interaksi antar-budaya, terutama dalam ekonomi politik. Dua pelabuhan (Pabean sebagai *emperium* dan Karangantu) yang mengapit pusat kota menjadi sayap yang membuka lebar perjalanan ke berbagai tujuan dimana pusat peradaban dunia: Barat dan Timur menjadi *benchmark* yang referensial.

3) Peningkatan Produktivitas

Paruh kedua abad XX, Indonesia mengalami *oil boom*, yang memicu pertumbuhan ekonomi luar biasa dan berdampak langsung pada perubahan sosial dan tentu saja *life style*. Dalam sejarah ekonomi, Banten pernah mengalami *pepper boom*, yang membawa perubahan radikal dalam sistem ekonomi perdagangan di Asia Tenggara,karena substitusi sumber ekonomi dari yang berbasis hasil hutan (mencari-mengumpul) ke hasil kebun (budidaya).

Faktordemand dalam perdagangan rempah internasional telah menggantikan popularitas *silk routedengan* tantangan ekonomi baru, yakni *spice route* antara Dunia Barat dan Timur. Reorientasi ekonomi itu dipicu oleh peningkatan konsumsi yang berselera dari rejim feodal Eropa menjelang era industri. Permintaan pasar dunia telah membangkitkan gairah *supply* di sektor hulu dengan mengadopsi teknologi pertanian (budidaya) lada atau merica, dari hanya sekadar rempah tradisional, menjadi salah satu produk eksotik dan bernilai tinggi dalam agribisnis internasional.

Saat itu Banten menjadi negeri pengekspor utama lada hitam. Fenomena sejarahini harus dipandang sebagai bukti adanya transformasi dalam aspek ekonomi, dari *self-sufficiency* ke *exchange-oriented*. Kompleksitas ekonomi-kebun ini membawa implikasi padasistem ekonomi

uang, terutama setelah dikenalnya teknik penanaman lada (*round pepper*) sekurang-kurangnya sejak abad X. Produk itu terbukti telah membawa perubahan politik dan sosial yang luas, dimana otoritas Banten terpaksa harus melakukan ekspansi lahan perkebunan ke daerah Lampung dan Bengkulu, dan sistem pertukaran harus ditentukan oleh *size and price*. Pada gilirannya,otoritas lokal memastikan perlunya moneterisasi perdagangan dengan menetapkan mata uang yang berlaku resmi di Banten (ada indikasi percobaan untuk pasar Eropa?).

Prinsip ekonomi uang itu berkorelasi kuat dengan modernisasi perdagangan yang telah lama dikenal di dunia Barat dan Timur (Timur Tengah, Asia Selatan dan Asia Timur), yang pada akhirnya memberi jalan bagi partisipasi masyarakat Banten dalam kegiatan transaksi ekonomi internasional.

4) Spesialisasi keahlian

Data arkeologi dari situs Banten Girang dan terutama Banten Lama merefleksikan sebuah masyarakat urban pernah terbangun antara abad X dan XVII sebelum berdirinya kota kolonial di Banten Baru (Serang sekarang!) di bawah otoritas seorang Residen. Kota Banten telah menyisakan banyak toponim yang mengacu pada tempat-tempat yang mengindikasikan jenis pekerjaan penduduk. Banyak pula artefak yang menunjukkan sisa-sisa kegiatan pertukangan, seperti metalurgi (*keranggan*), kerajinan tanah liat bakar (*panjunan*), perdagangan merica (*pamarican*) dan lainnya.

Di bidang lain, ada kelompok masyarakat yang mengkhususkan keahlian di bidang pendidikan dan pengajaran (*kepakihan*, *kasunyatan*), keprajuritan (*kasatryan*) dan yang paling menonjol adalah pusat distribusi *Pabean*, yang sangat melekat dengan fungsi kesyahbandaran (*douane*). Elemen modernitas jenis ini pastilah mengacu pada jenis-jenis pekerjaan tertentu yang memerlukan keahlian khusus dalam kapasitas individual ataupun mandat dari pemegang otoritas politik.

Keahlian itu menjadi ukuran pencapaian sebuah masyarakat yang mengutamakan profesionalisme dalam tatanan *urban society*. Sejumlah toponim typique itu dapat diinterpretasikan bahwa struktur kota Banten dibentuk oleh banyak klaster spesifik, yaitu administrasi pemerintahan, daerah sumberdaya, pusat produksi dan distribusi serta pemukiman kelompok etnik-ras dan profesi yang dihubungkan dengan sistem komunikasi darat dan sungai dalam keseluruhan jaringan kota. Dalam tradisi kota di Asia Tenggara, struktur ruang ini memberi ciri metropole pada rancang bangun kota Banten.

5) Keterbukaan kultural

Sejak berdirinya kesultanan, Banten merepresentasikan diri sebagai *city-state* (negara-kota) yang berorientasi pada perdagangan internasional. Kota Banten dengan penduduk heterogen menjadi *potpourie ethnique* atau ‘wadah pelebur’ kelompok pembawa identitas budaya dari berbagai peradaban besar. Interaksi antar-etnik bahkan antar-ras mengharuskan tumbuhnya ‘budaya terbuka’ bagi berbagai kemajuan, juga perkembangan kebudayaan.

Karakter *open culture*itu, misalnya tampak pada penggunaan bahasa. Bahasa Melayu memang telah lama menjadi *lingua-franca* di Nusantara termasuk juga di Banten. Tetapi karena ikatan budayayang kuat dengan pusat-pusat kekuasaan pesisir utara Jawa, Banten kemudian menjadi pewaris jauh dari bahasa Jawa pesisiran. Selain bahasa Sunda sebagai bahasa ibu pada awalnya, di pusat kota Banten, bahasa Melayu dan Jawa telah menjadi bahasa umum baik dalam domain pemerintahan maupun ranah kehidupan sosial, agama dan ekonomi perdagangan.

Namun harus dicatat, banyak pendudukkota Banten juga menguasai aksara dan bahasa asing, terutama Arab. Hal ini bisa dilihat dari berbagai karya keagamaan hasil pemikiran orang Banten yang dipusatkan di Kasunyatan. Belakangan lebih kuat lagipada figur Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Abdul Karim Tanara, dan Kiai Asnawi di luar pusat kota Banten. Bahkan, aksara Arab juga digunakan secara resmi dalam pemerintahan, sebelum dikombinasikan dengan aksara Jawa dan Latin pada periode kolonial. Dengan demikian, penguasaan bahasa-bahasa yang umum pada masa itu, menjadikan Banten mampu mendobrak kebekuan hubungan antar-etnik dan antar-ras sekaligus membuat kebudayaan dapat berkembang dalam dinamika kontemporenitas yang diperlukan.

Di lain sisi, berbagai ujud kebudayaan menampakkan heterogenitasnya, baik dalam aspek arsitektur, susastra, seni pertunjukkan, seni kriya dan juga busana. Demikian lama proses difusi budaya itu sehingga menyulitkan kita untuk menemukan kembali ujud asli dari kebudayaan itu serta bagaimana proses transformasinya dari satu periode ke periode lain. Sebuah generalisasi mungkin perlu diajukan sebagai hipotesis bahwa kebudayaan Banten merupakan hasil perpaduan berbagai unsur lokal dan asing yang telah terbina dalam proses waktu cukup panjang.

6) Hubungan kekerabatan

Elemen kearifan lokal lain perlu dilihat dari sudut pandang antropologi sosial, berkenaan dengan transformasi dalam ‘hubungan kekerabatan’. Ketika feodalisme berlaku fungsi politik dan ekonomi tidak terlalu penting dalam kehidupan keraton. Gelar warisan



(*high birth*) pun memainkan peran dominan dalam hubungan sosial penduduk kota. Namun, dalam interaksi sosial yang lebih luas (terutama pada lingkaran *extra-muros*), kapasitas profesional menjadi lebih penting, karena kewibawaan personal tidak semata-mata dibentuk oleh keterkaitan pada faktor keturunan, tetapi prestasi seseorang dalam fungsi sosial tertentu menjadi pilihan.

Banyak fakta menunjukkan bahwa tidak semua 'pangeran' bisa menduduki status tinggi dalam kerajaan, tetapi hanya mereka yang dipandang cakap dalam keahlian tertentu. Oleh karena itu 'penduduk biasa' pun, bahkan orang asing 'keturunan' Tamil, Arab atau Cina sekalipun, bisa mencapai status tinggi, karena mampu menunjukkan keahlian dan pengabdian pada negara. Maka gelar 'pangeran' dalam tradisi kesultanan Banten bukan semata diperoleh karena hubungan darah, tetapi juga status dan kedudukan seseorang dalam fungsi sosial tertentu.

Sebagai contoh misalnya Kiai Dukuh (seorang Arab?), guru agama yang memberikan pengajaran agama kepada Maulana Muhammad, mendapat gelar kehormatan: 'Pangeran Kasunyatan'. Demikian pula Syahbandar Kaytsu (seorang Cina) yang digelar *Kiai Ngabehi* telah mendapat penghormatan besar untuk dimakamkan di kompleks pekuburan kesultanan Banten (nekropolis) di samping Masjid Agung. Di sinilah Banten mengalami apa yang disebut

transformasi dalam hubungan kekerabatan, yang memberi karakter pada masyarakat modern. Dan tepat jika Banten juga bersifat kosmopolitan ketika bandar itu banyak didiami pedagang mancanegara.

7) Keutamaan individual

Dan aspek kearifan lokal ketujuh, bersumber dari fakta bahwa masyarakat Banten pernah mengalami era kejayaan di bawah pemerintahan Sultan Abdul Qadir dan Sultan Ageng Tirtayasa. Lazimnya, dalam sistem feodal, keutamaan individual sangat ditentukan oleh *trend-setters* pemegang otoritas warisan (para *sentana*). Namun eksistensi setiap warga tetap berada dalam pranata sosial yang berlaku umum pada masanya. Demikian pula, tanggung jawab menjadi bersifat pribadi dan tidak ditanggung oleh kelompok besar seperti halnya ditemukan pada masyarakat komunal (*communal society*) dengan ritual *purification* ('bersih desa').

Dalam sejarah Banten dikenal adanya acuan hukum dalam penyelenggaraan pemerintahan, terutama berdasarkan syariat Islam dan tradisi turun-temurun di bawah pimpinan seorang *Qadi* (Pakih Najamuddin?). Setiap orang mempunyai kedudukan sama dalam hukum negara seperti tertuang dalam "Undang-Undang Banten" dengan berbagai sanksi hukum baik perdata maupun pidana (Perlu baca disertasi Ayang Utrisa di EHESS Paris tentang Undang-Undang Banten dari pendekatan filologi).

Banyak kasus menunjukkan bahwa beberapa keluarga dekat raja juga tidak luput mendapat sanksi hukum karena tindakannya yang merugikan negara. Tetapi, disamping sanksi hukum juga ada pemberian *reward* terhadap penduduk Banten. Beberapa orang biasa, karena prestasinya dalam menghasilkan karya-karya yang bersifat individual, baik dalam karya keagamaan, kesusastraan, arsitektur maupun perdagangan dan juga dalam politik pemerintahan, telah diberikan mandat memegang jabatan penting. Sebaliknya, Pangeran Kidul (adik Sultan Ageng) terpaksa harus dilengserkan dari jabatannya, karena tidak cakap menjalankan tugas kesyahbandaran sepeninggal Kaytsu (Rantoandro, 1999). Dalam struktur jabatan birokrasi modern, gejala ini merupakan indikasi dari konsep pemerintahan legal-rasional.

Epilog

Dari ketujuh elemen modernitas itu beberapa terbukti telah menjadi faktor yang amat penting dalam menghadapi dominasi budaya asing setelah jatuhnya kesultanan di bawah tekanan VOC dan kemudian lebih tegas lagi pada era kolonial. Sayangnya, elemen-elemen *local genius* itu sekarang hampir membeku, bahkan nyaris terlupakan. Ibarat sebuah permata, ia adalah intan yang perlu diasah kembali jika kita ingin melihat kualitasnya. Di sini, kearifan lokal Banten harus terus ditemukan dan dikaji ulang dalam konteks global.

Sampai hari ini, belum ada kajian yang mendalam tentang aspek-aspek *local wisdom* dalam sejarah dan tradisi Banten. Banyak sumber informasi (*tangible* dan *intangible*) bisa dieksplorasi untuk berbagai pendekatan yang multidimensional dan interdisipliner, banyak pula kesaksian-kesaksian material seperti manuskrip, karya arsitektural, dan artefaktual belum menjadi sumber acuan yang komprehensif.

Lagi pula, Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya telah ditetapkan dengan paradigma baru, yang meniscayakan perlunya partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya. Lantas bagaimana orang Banten dapat mengenal sejarahnya, bagaimana orang Banten dapat membangun kesadaran untuk menemukan jati diri, dan terakhir bagaimana kita bisa mentransfer semangat kebudayaan Banten dari generasi ke generasi; menghadapi berbagai tantangan global: geopolitik, teknologi-ekonomi, sosial budaya? Semua pertanyaan itu mestinya menjadi bahan renungan kita ke depan. Di sini kita memerlukan analisis antropologi budaya untuk mengungkapkan dasar-dasar *local genius* ataupun *local wisdom and technology* pada entitas budaya dari keseluruhan fase sejarah Banten.

Dari sinopsis masa lalu kota Banten, tampaknya bahwa unsur-unsur budaya lokal terbentuk sebagai hasil proses sejarah yang panjang. Jika elemen modernitas itu dipandang sebagai sintesis dari kearifan lokal yang mendapat sentuhan budaya luar, tugas kita sekarang adalah bagaimana menemukan akarnya. Bagaimanapun ujud dari entitas budaya lokal itu, sumber utamanya berasal dari masa lalu, kendati era global telah melanda hampir seluruh pelosok Banten, namun masa lalu selalu dipandang sebagai *a living component of present-day life*; komponen hidup yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja dari kehidupan kontemporer.

Ketika sekarang, kita dihadapkan pada pertanyaan, mengapa warisan budaya harus dilestarikan, jawabannya adalah karena manusia memiliki kesadaran akan hidup dan eksistensinya. Maka untuk menunjang kehidupan dan eksistensi itu manusia selalu memiliki *awareness of the past* yang selalu mengandung kearifan lokal. Maka tugas kita yang kedua adalah bahwa abstraksi nilai dan norma, serta sistem sosial yang melatari terbentuknya *local wisdom* itu, perlu tindakan konstruktif untuk, bukan sekedar merevitalisasi, tetapi juga

melalui langkah-langkah reformulasi dan reaktualisasi, sejalan dengan tantangan global sekarang dan nanti.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1977, "A preliminary report of the excavation on the urban sites in Banten (West Java)", *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*, no. 11, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Brumund, J.F.G. 1840, "Een reisje door de Residentie Bantam", *TNI*, Th. III, 2: 687-705.
- Chijs, J. Van der. 1882. "Oud Bantam", *TBG*, 26: 1-62.
- Cortumunde, J.P. 1953. *Dagbog fra en Ostiendiefart 1672-1675*, *Sohistoriske Skrifter* V. Kronborg.
- Djajadinigrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Ensering, Else. 1995. "Banten in times of revolution", *Archipel*, 50.
- Fadillah, Moh. Ali. 2003. "Revitalisasi Sejarah Banten, Sebuah Kreativitas Kultural", *Sarasehan Dies Natalis di Kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Serang.
- Friederich, R. 1855. "Hindoe-oudheden aan de grens van Bantam", *TBG*, III: 32-37.
- Guillot, Claude, "Libre entreprise contre économie dirigée, guerres civiles à Banten 1580-1603", *Archipel*, 43, Paris.
- Guillot, Claude. Lukman Nurhakim, Sonny Wibisono. 1994, *Banten avant l'Islam, Etude archéologique de Banten Girang 932? - 1526*, Paris: Ecole Française d'Extrême-Orient.
- Guillot, Claude., Hasan M. Ambary, Jacque Dumarçay. 1990. *The Sultanate of Banten*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Guillot, G. 1982, "Banten en 1678", *Archipel*, 37. Paris. Pelras, Christian, 1998, *The Bugis*, London.
- Raillon, François. 1995, "Boom sur le détroit de la Sonde: le Kabupaten de Serang en proie à l'Indonésie", *Archipel*, 50, Paris.
- Rouffaer G.P. & Ijzerman, J.W. 1915 (ed), *De eerste schipvaart der Nederlander naar Oost-Indie onder C. de Houtman*, 's-Gravenhage.
- Williams, Michael C. 1962. *Sickle and Crescent: the Communist Revolt of 1926 in Banten*, Ithaca: Cornell Univ. Press, Monograph series 61.

*Penulis adalah Pakar Arkeologi/
Kepala Balitbangda Provinsi Banten*



Kraton Kaibon

PERSPEKTIF POLITIK-EKONOMI

DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA KEBUDAYAAN: PENGALAMAN BANTEN LAMA

Oleh : Herry Yogaswara

Perubahan penggunaan nama “Cagar Budaya” dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2010, dari sebelumnya “Benda Cagar Budaya”, bukanlah sekedar perubahan yang bersifat semantik, melainkan paradigmatik. Paradigma lama yang melihat Cagar Budaya sebagai “benda” yang perlu dipreservasi, kemudian bergeser untuk dikonservasi, dan dalam konteks kekinian menjadi apa yang disebut dengan *heritage*. Selanjutnya Tolina Loulanski (2006: 207) menyebutkan adanya pergeseran paradigma dengan penggunaan konsep *heritage* tadi, yaitu fokus dari “monument” menjadi “orang” (*peoples*); dari obyek menjadi fungsi, dan dari hanya kegiatan preservasi menjadi preservasi yang mempunyai tujuan, penggunaan yang berkelanjutan dan kebutuhan pembangunan. Bahkan konservasi bukan sekedar tindakan melestarikan, melainkan melihat fungsi-fungsi kesejahteraan dari masyarakat sekitar. Suatu situs cagar budaya maupun kawasan situs, bukan hanya didatangi oleh peneliti dan

kademisi untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kelestarian situs-situs saja, melainkan untuk kepentingan kesejahteraan, khususnya pada kawasan yang bersifat *living monument*.

Perubahan paradigma ini bukan hanya sekedar wacana yang dimunculkan dari kalangan ahli arkeologi yang semakin merasakan pentingnya suatu penelitian multi-disiplin terkait upaya konservasi cagar budaya, melainkan suatu kondisi yang tidak terelakkan. Dikarenakan perubahan-perubahan yang terjadi di sekeliling suatu situs atau kawasan, perkembangan jumlah penduduk, penetapan kebijakan kawasan, serta fungsi dari suatu situs mengakibatkan munculnya masalah-masalah sosial yang tidak tergarap oleh kegiatan penggalian saja, sehingga dibutuhkan peran dari ilmu sosial dan kemanusiaan lainnya.

Pada titik inilah berbagai tawaran pendekatan untuk memahami permasalahan pengelolaan suatu situs atau kawasan situs terjadi. Misalnya tawaran pendekatan developmentalisme yang menganggap bahwa masyarakat perlu dibangun untuk bisa menjadi sejahtera, dan negara melalui pemerintah adalah satu-satunya agen untuk melakukan pembangunan tersebut. Pendekatan ini tentu saja mendapatkan kritikan dari kalangan teori kritis termasuk gerakan “kiri”. Menurut pandangan ini, upaya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dilakukan tidak didasarkan pemahaman bahwa masyarakat punya kemampuan. Selain itu, upaya pemerintah untuk memberikan “kesejahteraan” seringkali berakibat pada kesejahteraan yang lebih rendah, karena modal kegiatannya berasal dari hutang luar negeri dan bocor karena korupsi.

Cara pandang politik-ekonomi memberikan fokus pada bagaimana pola-pola penggunana kekuasaan dilakukan untuk melakukan distribusi sumber daya. Kekuasaan (*power*) adalah kapital yang penting yang memberikan seseorang atau kelompok orang pada puncak-puncak kekuasaan. Segala macam tindakan penggunaan kekuasaan adalah dalam rangka untuk mendistribusikan sumber daya yang ada. Tetapi distribusi tersebut cenderung untuk kepentingan kelompoknya. Perkembangan awal politik-ekonomi didominasi oleh garis pemikiran “perbedaan kelas”, yaitu bagaimana kelompok penuh kuasa (*powerfull*) mendiktekan keinginannya kepada kelompok tanpa-kuasa (*powerless*). Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, pemikiran politik-ekonomi tidak sekedar melihat bagaimana permainan kekuasaan dilakukan pada tingkat pemerintah, melainkan bagaimana kekuasaan terjadi pada berbagai tingkatan mulai individu, keluarga hingga negara. Penelitian yang menggunakan cara pandang politik-ekonomi, memberikan fokus yang besar pada aspek kesejarahan dan munculnya konflik-konflik karena penggunaan kekuasaan tadi.

Politik-Ekonomi Kawasan Situs Banten Lama

Sejak tahun 2012-2014, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI mengadakan

penelitian dengan judul “Politik-Ekonomi Pengelolaan Cagar Budaya : Studi Kasus Kawasan Situs Trowulan, Kawasan Situs Banten Lama dan Kawasan Borobudur”. Penggunaan cara pandang “politik-ekonomi” dilakukan untuk memahami kompleksitas permasalahan, aktor maupun pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat dalam pengelolaan kawasan-kawasan situs tersebut. Ketiga (kawasan) situs tersebut dapat mewakili tiga peradaban besar yang hidup di Nusantara, yaitu Islam (Banten Lama), Budha (Borobudur) dan Hindu (Trowulan). Selain itu, dari sisi peringkat juga terdapat perbedaan, yaitu Borobudur dikenal sebagai *world heritage* (warisan dunia). Trowulan baru-baru ini mendapat pemeringkatan nasional, sedangkan Banten Lama belum diperingkat.

Peneliti tidak membuat sebuah definisi yang kaku tentang politik-ekonomi, tetapi lebih sebagai suatu cara pandang (*approach*) untuk menganalisis secara komprehensif para pemangku kepentingan yang terlibat, latar-belakang para pemangku kepentingan, motivasi terlibat dalam pengelolaan, dan interaksi di antara para pemangku kepentingan. Politik-ekonomi dalam penelitian ini juga melihat faktor-faktor kesejarahan dan kebijakan yang terkait dengan kawasan situs Banten Lama. Kesejarahan menjadi hal penting untuk didalami, mengingat persoalan klaim terhadap penguasaan situs biasanya terkait dengan berbagai kejadian pada masa lampau yang dapat menguatkan atau memperlemah klaim. Tidak jarang, kesejarahan juga diciptakan untuk kepentingan mendapatkan klaim, walaupun fakta-fakta kejadiannya tidak seperti yang diceritakan (*invented history*).

Selain itu, evolusi kebijakan terkait dengan kawasan Banten Lama juga diperdalam oleh peneliti, khususnya dinamika implementasi otonomi daerah dan Provinsi Banten berdiri sendiri yang terlepas dari Provinsi Jawa Barat pada tahun 2000, pembentukan kota Serang tahun 2007 dan pemberlakuan UU Cagar Budaya No 11/2010. Kesejarahan, kebijakan serta peran aktor dan pemangku kepentingan – dalam pandangan politik-ekonomi - perlu dilihat secara mendalam, bahkan personal. Oleh sebab itu, berbagai temuan hasil penelitian ini berasal dari perbincangan yang mendalam, berkali-kali, membandingkan satu informasi dengan informasi lainnya, pengumpulan klipng surat kabar hingga terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Banten Lama maupun Serang.

Pendekatan politik-ekonomi dalam konteks *heritage*, akan sangat terkait dengan sebuah konsep yang disebut *Cultural Resources Management* (CRM). Menurut Prof. Moendardjito, konsep ini muncul pada tahun 1974 di kalangan ahli Arkeologi Amerika Serikat yang aktif menangani preservasi situs-situs, konsep itu muncul dalam suatu konferensi. Sederhananya, konsep CRM membicarakan tentang pengakuan, deskripsi, pemeliharaan, keamanan dan seluruh kegiatan pengelolaan sumber-sumber daya kebudayaan. Tujuan dari pengelolaan

adalah memelihara otentisitas dari sumber daya tersebut untuk generasi sekarang dan masa yang akan datang, melalui konservasi dan pemanfaatan sumber daya secara berkesinambungan (Box, 1993: 3 dalam Moendardjito, 2008). Penggunaan konsep ini di Banten Lama dilakukan oleh Irfan Mahmud (2012: 99-128) dengan penekanan pada sikap relijiusitas. Kemudian Supratikno Rahardjo (2011) yang membahas secara komprehensif para pihak yang berkepentingan di Banten Lama dan opsi kelembagaannya.

Pendekatan politik-ekonomi akan melihat kontestasi atau pertarungan di antara para pemangku kepentingan, terkait konservasi dan kepentingan budaya, sejarah, identitas dan ilmu pengetahuan pada satu sisi, dengan kepentingan pemanfaatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan politik-ekonomi dalam CRM seringkali dilihat dalam konteks konflik yang terjadi dalam pengelolaan suatu situs. Dengan kata lain, manajemen pengelolaan sumber daya kebudayaan tidak lain dari manajemen konflik pengelolaan.

Walaupun belum ada suatu Peraturan Daerah definitif yang memberikan indikasi berapa luas serta zonasi kawasan situs Banten Lama. Tetapi hasil studi master plan dari SDAP pada tahun 2010 mencatat luas 1356,8 ha, dengan usulan lima zonasi. Sebelumnya pernah terbit Perda Kabupaten Serang No. 9 tahun 1990 tentang “Taman Wisata Budaya Banten Lama”. Perda tersebut dianggap gugur semenjak Provinsi Banten menjadi provinsi sendiri dan Kecamatan Kasemen menjadi bagian dari Kota Serang. Dengan demikian belum ada suatu alas hukum terkait kawasan situs Banten Lama. Hal ini tampaknya perlu segera ditindaklanjuti dengan pembuatan Perda Kota atau pemeringkatan sesuai dengan amanat UU 11/2010. Tidak adanya alas hukum yang menjadi dasar dan “pagar” dari kawasan situs Banten Lama akan menyulitkan pengelolaan yang baik dan berkelanjutan. Hal ini diperparah dengan semakin padatnya penduduk di kawasan situs tersebut, serta permasalahan klaim tanah oleh keturunan (*dzuriat*) Sultan Banten.

Konflik dan Manajemen Konflik di Banten Lama

Permasalahan mendasar dari pengelolaan sumber daya kebudayaan adalah konflik di antara para pemangku kepentingan. Konflik adalah terjadinya perbedaan kepentingan antara dua pihak atau lebih. Konflik merentang dari konflik yang disembunyikan (*latent*) hingga konflik terbuka yang disertai kekerasan (*violent*). Tetapi konflik juga mempunyai energy positif, karena akan membentuk masyarakat yang kompetitif, karena untuk memenangkan persaingan dibutuhkan kerja-kerja yang keras dan inovatif. Di sinilah dibutuhkan pengelolaan konflik (*conflict management*)

Dalam kaitannya dengan konflik, maka ada ada tiga unsur penting yang dapat menjadi bagian untuk analisisnya. Pertama, subyek yang berkonflik (siapa), kedua, obyek konflik (apa) dan ketiga, bagaimana konflik terjadi serta cara

penyelesaiannya (mekanisme). Walaupun unsur-unsur ini merupakan penyederhanaan untuk kepentingan analisis, dalam kenyataan lapangan, bersifat kompleks, bahkan kadang-kadang tidak terduga kejadiannya.

Subyek konflik terkait dengan para pemangku kepentingan yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam pengelolaan. Berdasarkan pengelompokan pemangku kepentingan, hasil penelitian membaginya kedalam empat kelompok, yaitu (Yogaswara dan Suartina, 2013: 19-20) (1) Negara/Pemerintah : dapat dibagi kedalam dua kelompok, yaitu pemerintah pusat/vertikal (Kemendikbud, BPCB, Kemen Parekraf). Kemudian pemerintah daerah dibagi ke dalam pemerintah provinsi Banten, Kabupaten Serang dan Kota Serang. Masing-masing mempunyai SKPD yang mengurus kebudayaan dan pariwisata, bahkan terkait dengan dinas pasar, ketentraman dan ketertiban (Tramtib). (2) Stakeholder pengusaha, termasuk pengelola Tasik Ardi, Pedagang sekitar situs dan Agen Perjalanan Wisata. (3) Stakeholder Masyarakat, terdiri dari para *dzuriat* (Turunan keluarga Sultan Banten), masyarakat sekitar, peziarah, penduduk yang terkena relokasi dan sebagainya. (4) Stakeholder masyarakat sipil, terdiri dari Lembaga Swadaya Masyarakat, Akademisi dan kalangan media.

Selain itu keterlibatan stakeholder dapat dibagi berdasarkan kepentingannya, yaitu kepentingan ekonomi, simbolik dan identitas, relijius, pariwisata, pelestarian, pembangunan dan kepentingan riset ilmu pengetahuan, pendidikan dan publikasi. Konflik dapat terjadi antar-stakeholder maupun intra-kategori stakeholder. Konflik antar kategori stakeholder misalnya pengelolaan Danau Tasik Ardi pada masa lalu antara pemerintah Kabupaten Serang dan pihak swasta. Tetapi dapat terjadi pada kategori stakeholder yang sama, bahkan konflik antar-keluarga dekat. Demikian halnya konflik kebijakan dapat terjadi pada tingkatan pemerintah yang sama. Misalnya pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui BPCB menginginkan kelestarian dan keaslian sebuah situs. Tetapi kementerian lainnya memberikan dukungan dana untuk pembangunan fisik di kawasan situs yang tidak sesuai dengan prinsip pelestarian Benda Cagar Budaya. Hal ini pernah terjadi di Banten Lama, khususnya antara Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Parekraf) dengan Kementerian Pekerjaan Umum.

Nuansa konflik memang terjadi pada berbagai kategori stakeholder dan intra-stakeholder. Konflik seringkali sukar dideteksi oleh pengamatan sekilas, atau penelitian yang dangkal. Tetapi manifestasi dari konflik tampak di permukaan, khususnya terkait dengan kekumuhan yang terjadi di wilayah Masjid Agung Banten Lama dan Keraton Surosowan yang seringkali disebut dengan “zona inti”. Disebut dengan zona inti, karena di sinilah terdapat situs-situs penting yang bersifat *living monument* yang menjadi tujuan kedatangan pengunjung, yang kebanyakan peziarah. Selain itu terdapat *death monument*, seperti Keraton

DANAU TASIKARI DI KAWASAN BANTEN LAMA



Surosowan, sisa struktur Masjid Pacinan Tinggi, pengindelan (penyaring air), *watu gilang*, serta Museum Banten Lama.

Konflik yang menjadi perhatian adalah pengelolaan Masjid Agung Banten Lama dan kompleks makam para sultan dan kerabatnya. Pengelolaan masjid agung ini dilakukan oleh *dzuriat* atau turunan Sultan melalui lembaga kenaziran. Kenaziran yang mengelola masjid dan makam mendapatkan legitimasi negara melalui Badan Wakaf Indonesia (BWI). Proses mendapatkan pengakuan BWI ini berjenjang, mulai dari tingkat KUA kecamatan, tingkat kota, propinsi hingga tingkat nasional. Legitimasi hukum ini, kemudian diperkuat juga dengan legitimasi kultural, dimana pihak yang mengurus kenaziran harus mempunyai garis keturunan Sultan. Oleh sebab itu, pengurus kenaziran

selama ini berasal dari keluarga TB Achmad Chatib dan TB Wasse Abbas. Kemudian, diteruskan oleh anak-anaknya.

Konflik yang muncul pada intinya adalah adanya faktor kesejarahan terhadap siapa yang paling mempunyai klaim dalam mengelola masjid agung dan wilayah makam. Situasi konfliknya itu sendiri tidak konstan, yaitu mulai yang bersifat *latent*, hingga hampir berupa konflik terbuka berupa pengerahan massa. Konflik kemudian diperumit dengan faktor aliansi, yaitu adanya kelompok-kelompok lain di luar kelompok yang berkonflik yang bergabung dengan salah satu pihak.

Dalam konteks pengelolaan cagar budaya, pihak kenaziran sebetulnya hanya mengelola kegiatan masjid dan makam. Tetapi yang berkaitan dengan fisik situs otoritasnya

ada pada pihak BPCB Serang. Khususnya terkait otentisitas dan konservasi situs. Tetapi, karena adanya klaim tradisional terhadap penguasaan tanah-tanah yang ada di sekitar kawasan Banten Lama, maka kenaziran merasa mempunyai klaim untuk mendapatkan sumber daya yang dihasilkan dari kegiatan yang ada di masjid, makam dan sekitarnya. Tentu saja tugas kenaziran memastikan bahwa berbagai sumber daya yang ada, termasuk uang sedekah yang diberikan oleh pengunjung akan disalurkan untuk kepentingan kesejahteraan umat, melalui pesantren, kegiatan pendidikan, santunan yatim-piatu dan berbagai kegiatan sosial lainnya.

Keberadaan pedagang-pedagang yang ada di sekitar masjid agung merupakan manifestasi dari berbagai persoalan yang terkait dengan kegagalan penataan ruang kawasan, konflik kepentingan, pembiaran oleh pemerintah dan kenaziran. Persoalannya tidak sederhana, karena terdapat pertimbangan-pertimbangan terhadap permasalahan kemiskinan yang kronik di daerah tersebut. Konflik yang terjadi di antara dua kelompok yang berkerabat—dalam pandangan politik ekonomi—merupakan pertarungan kekuasaan untuk mendapatkan sumber daya yang luar biasa besarnya. Oleh sebab itu, penyelesaiannya pun perlu diselesaikan dengan cara pandang politik-ekonomi pula.

Opsi penyelesaian dapat dimulai dengan melihat konflik bukan sebagai sebuah energi negatif, melainkan energi positif yang dapat diarahkan kepada hal-hal yang produktif. Kemudian memperlakukan para pihak yang berkonflik bukan sebagai “pihak yang berhadapan”, melainkan dua kelompok seiman, bahkan keluarga yang ingin membuat *islah*. Dalam beberapa pertemuan, terdapat kesan kedua belah pihak ini tidak ingin terlibat dalam konflik yang lebih jauh. Persoalannya adalah, siapa yang akan menjadi mediator yang memulai, menggerakkan dan kemudian merawat proses rekonsiliasi konflik. Hingga saat ini belum ada pihak yang serius menggarap proses ini. Idealnya pihak pemerintah provinsi menjadi mediator.

Penyelesaian konflik tidak akan efektif, apabila tidak ada upaya-upaya lain pada tataran kesejahteraan, termasuk pengaturan pedagang. Dialog perlu dikembangkan dengan pedagang dan masyarakat sekitar, sehingga muncul *ownership* atau kepemilikan kawasan. Cara-cara relokasi tanpa memberikan akses informasi dan akses fasilitas perlu dihindari. Kejadian pemindahan pasar dan terminal pada waktu yang lalu merupakan pembelajaran yang berharga, yaitu tidak didengarnya persepsi dan aspirasi para pedagang, sehingga mereka merangsek ke wilayah inti situs. Selain itu, basis legal kawasan Banten Lama perlu segera diberikan. Opsinya dapat dilakukan pemeringkatan kawasan situs atau situs, sehingga akan jelas mana yang tanggung-jawab dan kewenangan pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah kota/kabupaten.

Penutup

Pendekatan politik-ekonomi adalah salah satu cara untuk membedah pengelolaan sumber-sumber daya kebudayaan. Pendekatan ini mampu mencari titik-titik dan simpul-simpul permasalahan, sekaligus para pemangku kepentingan yang terlibat. Pendekatan politik-ekonomi mampu melihat keterkaitan mikro-makro, yaitu relasi situasi yang terjadi pada tingkat individu, komunitas hingga negara-bangsa, bahkan bersifat global. Tetapi, pendekatan politik-ekonomi juga mempunyai keterbatasan. Yaitu terlalu memberikan penekanan pada aspek politik (kekuasaan) dalam mengatur pemanfaatan sumber daya. Pendekatan ini agak mengabaikan aspek kultural, yaitu memahami nilai dan tradisi yang mengatur suatu komunitas. Tetapi, dalam konteks kebijakan, tidak pernah ada satu pendekatan tunggal, perlu pendekatan yang lebih dapat menjelaskan proses-proses kebijakan dari berbagai sudut pandang.

Penulis Adalah Peneliti LIPI



Teknik pembakaran gerabah dilakukan dengan cara menumpuk

Lokasi

Banten Lama merupakan salah satu situs kota, yang biasa dikenal sebagai pusat kota kerajaan Banten, yang terletak di pantai utara Banten. Saat sekarang, situs Banten Lama masuk dalam wilayah Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Provinsi Banten (Mundardjito, 1986: 1-3).

Di situs ini didirikan sebuah museum yang diberi nama Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama. Museum Banten Lama yang diresmikan oleh Prof. Dr. Harjati Soebadio, Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tanggal 15 Juli 1985, dan berdiri di atas 10.000 m² dengan luas bangunan 778 m² (BP3, 2004: 1-4). Museum situs ini didirikan dengan beberapa alasan. Pertama, banyaknya temuan yang terdiri dari berbagai wujud artefak atau ekofak. Kedua, perlunya penyelamatan segera terhadap artefak yang telah terkumpul. Hal ini cukup beralasan mengingat, apabila dibiarkan tersimpan di gudang, benda-benda itu akan semakin cepat rusak. Ketiga, museum situs tempat terekonstruksinya bermacam-

macam temuan dari suatu situs. Keempat, museum situs harus dilengkapi dengan perpustakaan yang memadai. Kelima, museum situs dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum, di antaranya dijadikan atraksi wisata karena dapat menjadi kebanggaan masyarakat setempat di sekitar situs tersebut (Munandar, 2007: 93-101).

Berdasarkan pengamatan langsung di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, diperoleh fakta gerabah berhias lebih banyak yang disimpan dibanding dengan yang dipamerkan. Koleksi yang dipamerkan di ruang pameran tetap adalah gerabah berhias yang telah direkonstruksi, sementara gerabah berhias yang lain masih disimpan di *storage*.

Atas dasar paparan di atas dapat dipahami bahwa gerabah berhias koleksi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama memenuhi syarat-syarat koleksi museum, karena:

- Mempunyai nilai estetika;
- Dapat diidentifikasi mengenai wujud, tipe, gaya, fungsi, makna, asalnya secara historis dan geografis;
- Dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan kehadirannya bagi penelitian ilmiah;
- Dapat dijadikan suatu monumen atau bakal jadi monumen dalam sejarah alam dan budaya.
- Benda asli (realita).

Teknik Pembuatan Gerabah

Di antara 29.494 buah temuan gerabah terdapat 447 buah framen gerabah berhias yang telah direkonstruksi dan yang dipamerkan sebanyak 45 buah (Ambary, 1976: 33-35). Deskripsi tentang gerabah berhias koleksi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, didasarkan atas pengelompokan ragam hias yang dilakukan oleh A.N.J. Th. van der Hoop, terdiri dari ragam hias geometris dan ragam hias tanaman.

Proses pembuatan wadah tanah liat dapat dikelompokkan dalam empat tahapan, yaitu penyiapan bahan, pembersihan bahan, pembentukan, dan pembakaran bahan. Tahap pertama proses penyiapan bahan. Proses ini dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama dimulai dengan cara tanah digali atau dibuat lubang-lubang sampai kedalaman tertentu, hingga diperoleh bahan dasar tanah liat. Cara kedua, bahan dasar tanah liat dicari di tepi-tepi sungai, danau atau empang.

Tahap kedua adalah pembersihan bahan. Tanah liat yang telah terpilih sebagai bahan pembuatan gerabah dibersihkan dari berbagai kotoran atau butiran-butiran kerikil, lalu direndam atau diberi air, kemudian diinjak-injak sampai memiliki sifat lentur (Leach, 1940: 47-51).

Teknik pembakaran gerabah dilakukan dengan cara menumpuk



TATA PAMER GERABAH BERHIAS DI MUSEUM SITUS KEPURBAKALAN BANTEN LAMA

Oleh: Syarif Achmadi

Tanah liat sering dicampur dengan potongan-potongan kecil jerami, potongan sekam atau kulit padi, pasir, tumbuhan kerang, maupun tumbukan gerabah atau bata yang tak terpakai lagi. Pencampuran bahan tersebut dimaksudkan untuk temper, yaitu mengurangi plastisitas tanah liat, menguatkan tanah liat, serta mempercepat proses pengeringan dan pembakaran (Shepard, 1965: 24; Teguh dkk., 1975: 131). Untuk mencegah terjadinya keretakan, adonan tanah liat kemudian ditutupi dengan daun pisang, kain, dan lain-lain.

Tahap ketiga adalah pembentukan gerabah. Pada tahap ini sifat lentur tanah sangat menentukan untuk membentuk tanah liat menjadi suatu gerabah sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Dalam menentukan bentuk dikenal berbagai macam teknik, baik dengan alat maupun tanpa alat. Teknik pembentukan tanpa alat antara lain adalah teknik pilin dan teknik tekan. Teknik pembentukan dengan menggunakan alat, antara lain adalah teknik roda putar lambat, teknik tatap landas dan teknik cetak (Shepard, 1965:55).

Selanjutnya, dalam keadaan setengah jadi, yaitu setelah tanah liat selesai dibentuk menjadi suatu gerabah, mulai digarap bagian luar permukaan dinding gerabah. Kegiatan ini dilakukan menjelang proses pembakaran. Penggarapan bagian luar permukaan dinding gerabah dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain pengupaman, pemberian lapisan cairan warna dan pemberian hiasan.

Pada tahap proses penghalusan permukaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu diupam atau menggosok (*burnish*) atau diberi lapisan cairan warna. Pengupaman dilakukan dengan cara menggosokkan batu atau tulang (Cooper, 1988:15). Hasilnya, permukaan dinding gerabah bagian luar akan menjadi lebih halus dan mengkilap (Shepard, 1965:66; Hodges, 1971:131).

Kadangkala gerabah yang berfungsi sebagai tempat menampung air, proses pengupaman dilakukan dengan mengatur arah gosokan sedemikian rupa sehingga menghasilkan pola hias tertentu. Ada pula kebiasaan mengupam yang dilakukan dengan maksud untuk menutupi atau memperkecil pori-pori dinding gerabah, karena dengan digosok permukaan dinding gerabah akan menjadi lebih rapat.

Selain dengan cara mengupam, untuk menghaluskan permukaan dan menutupi pori-pori yang belum tertutup dapat juga dilakukan dengan cara memberi lapisan cairan warna. Cairan ini dibuat dari campuran tanah liat dan air, baik dari tanah liat yang sama sehingga berwarna sama, maupun dari tanah liat yang berbeda sehingga berwarna lain. Pengolesan dilakukan dengan cara mencelupkan sesuatu, misalnya kain, ke dalam cairan. Pewarna lain dioleskan pada permukaan dinding gerabah diberi slip, sehingga dinding luarnya akan tampak lebih halus dan berwarna lebih terang dari warna dasarnya.

Ada kalanya tidak dilakukan penghalusan, melainkan langsung menambahkan hiasan. Pada permukaan dinding

gerabah bagian luar, baik sebagian maupun seluruhnya, penambahan hiasan ini dapat dilakukan tanpa merubah permukaan luar gerabah, misalnya hanya memberi hiasan tertentu dengan cat (Shepard, 1965: 69). Untuk memberi hiasan pada gerabah, biasanya digunakan teknik-teknik tertentu, baik dengan alat maupun tanpa alat. Beberapa kebiasaan teknik menghias yang dikenal adalah teknik ukir, teknik gores, teknik tempel, teknik tekan, teknik cungkil, teknik pukul, teknik iris, teknik cubit, dan teknik lukis (Shepard, 1965: 69; Atmaja, 1966: 435; Sonny, 1982: 18-9).

Tahap keempat adalah pembakaran. Sebelum dibakar gerabah terlebih dahulu dikeringkan. Pengeringan ini dapat dilakukan dengan cara meletakkan gerabah di tempat terbuka (*out door*) yang langsung mendapat sinar matahari, atau diangin-anginkan bila tidak ada sinar matahari dan dapat juga dengan cara tidak langsung terkena sinar matahari (*in door*).

Setelah kering, gerabah-gerabah tersebut kemudian dibakar. Cara pembakaran tradisional biasanya dilakukan langsung di permukaan tanah. Adakalanya juga dengan menggunakan tungku sederhana yang terbuat dari hamparan bata atau lubang-lubang galian yang kecil. Bahan bakar yang digunakan dapat berupa kulit padi, kayu, rumput-rumputan, jerami, kulit padi dan kotoran hewan.

Proses pembakarannya dilakukan dengan cara menumpuk gerabah menjadi beberapa susunan di dalam tungku pembakaran. Bahan pembakar kemudian diletakkan di atas tumpukan gerabah hingga menutupi susunan gerabah, lalu bahan pembakarnya dibakar dari segala arah. Bahan tersebut akan terbakar sedikit demi sedikit hingga panas dapat merata secara perlahan-lahan (Shepard, 1965: 77-83).

Berdasarkan hasil penelitian jenis, koleksi gerabah berhias yang ditata di ruang pameran tetap Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama berupa memolo, atap genteng. setinggi, cetakan kue, pedupaan, celengan, vas bunga, gentong, dan fragmen gerabah berhias. Dengan demikian, sesungguhnya masyarakat Banten telah menghasilkan karya seni. Dalam pandangan modern, seni dapat dibedakan atas lima pengertian, yaitu:

- Seni sebagai kemahiran (*skill*), sesuai dengan asal kata *ars* dalam bahasa Latin yang memang berarti kemahiran dalam membuat barang-barang atau mengerjakan sesuatu. Dengan kemahiran orang melakukan sesuatu kegiatan. Lawannya adalah *science* yakni dengan ilmu orang melakukan pemikiran.
- Seni sebagai suatu kegiatan (*activity*) yaitu menciptakan suatu karya. Seperti juga kebudayaan yang wujudnya ide, perilaku dan benda, maka dalam pengertian seni sebagai kegiatan merupakan wujud kedua yaitu sebagai perilaku atau kegiatan memproses sesuatu karya.
- Seni sebagai suatu karya seni (*art product*) merupakan produk kegiatan sebelumnya. Ini merupakan wujud ketiga

kebudayaan yang dapat dilihat, diraba, dirasa. Pengertian itu yang paling umum dan mudah dipahami orang awam karena wujudnya yang nyata. Walaupun penilaian dapat berbeda-beda namun bila orang melihat gerabah berhias, wujudnya yang nyata mulai memberikan pengertian yang umum.

- Seni sebagai seni indah (*fine art*) bertalian dengan pembuatan benda-benda atau karya yang arahnya untuk memperoleh keindahan, misalnya seni lukis, seni pahat, seni teater. Prinsipnya semua orang benar-benar menikmati sebagai karya yang indah. Lawannya adalah seni guna (*useful art*) atau seni terapan (*applied art*) yang lebih cenderung pada kegunaannya dari pada seninya, seperti seni bangun atau arsitektur, seni tata busana, tata boga dan lain-lain.
- Seni sebagai seni penglihatan (*visual art*) merupakan seni dalam arti yang dipersempit, karena hanya dibatasi pada penglihatan saja. Kemudian seni modern berkembang yang dapat dinikmati bukan atas dasar visual saja, tetapi juga pada pendengaran (*audio*) dan sekarang seni dpat dinikmati secara audio visual. Misalnya gerabah berhias yang dipamerkan akan lebih menarik bila suasana pameran disertai alunan musik (Tangke, 2004: 12-17).

Konsep Rancangan

Pengaturan tata letak koleksi gerabah berhias di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama harus memperhatikan dua aspek. Pertama, posisi koleksi museum terhadap unsur perusak, posisi koleksi tidak terlalu dekat dengan lampu atau jendela dan letak koleksi museum minimal harus lebih dari 20 cm di atas lantai, agar terhindar dari tingginya kelembaban udara (Direktorat Museum, 2007: 36).

Pengaturan posisi di antara koleksi yang satu dengan yang lain dibuat berdasarkan jenis bahan, ukuran dan bentuk serta disesuaikan dengan kaidah-kaidah estetika yang berlaku. Posisi koleksi tidak diperkenankan diletakkan dalam posisi bertumpuk. Bila koleksi terpaksa dalam posisi bertumpuk perlu diberi sekat dengan kertas bebas asam.

Dalam membuat tata pameran koleksi gerabah berhias, dilakukan tiga tahapan, yaitu tahap prakasa, tahap pembuatan konsep dan tahap pembuatan desain. Dalam tahap prakarsa tata pameran gerabah berhias, kebebasan bergerak bagi pengunjung museum, sirkulasi pengunjung museum, kenyamanan pengunjung museum, dan keamanan koleksi museum harus dipertimbangkan.

Tahap pembuatan konsep penataan koleksi gerabah berhias di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama memperhatikan prinsip-prinsip penyajian koleksi, yaitu sistematika atau alur cerita pameran, koleksi yang mendukung alur cerita, dan metode serta teknik penyajian koleksi. Metode penyajian koleksi gerabah berhias merupakan gabungan dari

metode pendekatan intelektual, metode pendekatan estetik, dan metode pendekatan interaktif. Adapun teknik penyajian koleksi menggabungkan teknik konvensional, teknik media cetak, dan teknik simulasi.

Selain itu dirancang pula penyajian pameran yang dapat menyampaikan pesan dari gagasan secara jitu. Oleh karena itu harus ditentukan tema dan sistem apa yang akan dilakukan sesuai dengan apa yang hendak dicapai. Tema itulah yang kemudian dijabarkan dalam konsep rancangan. Tema bukan judul pameran. Tema adalah perumusan yang konkrit dari suatu gagasan yang dilandasi oleh konsep. Suatu tema memerlukan uraian yang cukup jelas, agar dapat dinyatakan dengan tuntas. Dengan tema, para pengunjung pameran dapat dengan mudah memahami apa yang disajikan.

Penyusunan rancangan harus dapat menafsirkan gagasan dasar suatu pameran dan pengembangannya, agar ia mampu menjabarkannya dalam berita, yang komunikatif. Konsep rancangan hendaknya berorientasi kepada museum, yaitu berorientasi kepada pembinaan dan kebudayaan nasional serta ditujukan kepada peningkatan penghayatan warisan budaya dan kesadaran akan sejarah bangsa.

Tata pameran gerabah berhias di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama bertolak dari tiga unsur. Pertama koleksi, kedua manusia sebagai pengunjung, dan yang ketiga adalah sarana pameran sebagai pendukung. Hubungan ketiga unsur ini saling berkaitan, tidak dapat dipisah-pisahkan. Pada tahap pembuatan desain, Moh. Amir Sutaarga (1997/1998) menyatakan bahwa untuk memperoleh sistem dan cara penyajian yang tepat guna, maka faktor pengunjung museum, kebijakan dan perencanaan, serta metode penyajian perlu diperhatikan.

Selain itu, tata pameran gerabah berhias juga harus menarik secara estetis. Apabila hal ini kurang penggarapan, maka sifat memberi kenikmatan pada suatu pameran tidak terpenuhi. Walaupun estetika ini penting dalam setiap pameran, tetapi tidak boleh mengalahkan segi lain/komunikatifnya. Begitu pengunjung masuk ruang gerabah, ia akan memperoleh informasi tentang gerabah baik keterkaitan sejarah, teknik pembuatan maupun ragam hias.

Museum adalah suatu lembaga yang bersifat edukatif dan rekreatif. Untuk menarik pengunjung ada empat aspek yang perlu menjadi perhatian, yaitu aspek *coherence*, *legibility*, *compexity*, dan aspek *mystery*. Selengkapnyasebagaimana yang dijelaskan seperti di bawah ini:

- Ruang Utama

Ruangan pertama merupakan ruang utama pameran gerabah berhias. Di ambang pintu masuk ruang ini diberi label judul dan animasi empat episode yang dapat bergerak secara elektronis.

Maksud penampilan judul kata-kata ” Dari Sisa Yang Tersisa Tanpa Bersisa” yang didukung animasi untuk



Desain ruang utama

menunjukkan kepada pengunjung, bahwa koleksi gerabah berhias yang dipamerkan adalah "sisa" atau bekas pakai manusia semasa Kesultanan Banten. Gerabah bekas pakai ini saat ditemukan sudah tidak utuh lagi atau "tinggal yang tersisa". Meski demikian, gerabah yang tersisa sebisa mungkin direkonstruksi sehingga tidak ada temuan gerabah yang terbuang atau "tanpa bersisa".

Tujuan pemilihan judul " Dari Sisa Yang Tersisa Tanpa Bersisa" adalah untuk memberikan stimulus kepada pengunjung museum agar ia bertanya dan menerka-nerka sendiri jawabannya sehingga menimbulkan rasa penasaran. Respon yang demikian pada akhirnya merangsang keingintahuan. Dengan demikian ada misteri atau informasi yang tersembunyi dibalik judul " Dari Sisa Yang Tersisa Tanpa Bersisa".

Ruang utama pameran gerabah berhias merupakan ruang pengenalan sekaligus pusat informasi. Ruangan ini dibuat senyaman mungkin seperti suasana ruang santai keluarga. Informasi dikemas dalam bentuk label dan audio visual. Panel berisi informasi tentang gambaran umum gerabah, peta persebaran temuan gerabah di Banten, dan proses rekonstruksi gerabah berhias yang dipamerkan. Adapun kemasan audio visual berupa profil gerabah berhias yang mencakup proses buat, pakai, buang,

dan proses rekonstruksi. Maksud kemasan informasi dalam bentuk panel dan audio visual untuk membekali pengunjung pengetahuan tentang gerabah berhias yang merupakan isi keseluruhan pameran. Tujuannya menarik pengunjung agar ia lebih sering dan kerasan berkunjung ke museum.

- Ruang Religi

Desain ruang religi



Ruangan kedua merupakan ruang religi, tempat dipamerkannya memolo. Tata pameran memolo disajikan dengan cara diletakkan di atas box dilatarbelakangi foto masjid. Label berisi informasi tentang kepercayaan yang ada semasa Kesultanan Banten. Maksud tata pameran yang demikian untuk memberi gambaran bahwa memolo merupakan salah satu komponen atap masjid yang terletak di atas. Tujuannya agar pengunjung tergugah rasa toleransi terhadap perbedaan kepercayaan yang sekarang ini dirasa semakin luntur.

- Ruang penduduk

Ruangan ketiga merupakan ruang tempat tinggal. Pada ruang ini koleksi yang dipajang berupa



Desain ruang penduduk

kerpus rumah. Tata pameran kerpus disajikan dalam diorama rumah kuna Banten. Penyajiannya, kerpus yang merupakan bagian ujung atap rumah diletakkan di pinggir, sedang karpus yang lain diletakkan di tengah-tengah. Label berisi informasi tentang penduduk dan permukiman masyarakat semasa Kesultanan Banten. Maksud tata pameran yang demikian untuk memberi gambaran, bahwa kerpus berhias motif burung secara simbolis (psikis) bermakna adanya unsur pelepasan/pembebasan dari bahaya. Tujuannya

untuk menggugah inspirasi pengunjung ketika hendak mendirikan rumah perlu dipertimbangkan aspek psikis dan fisik.

- Ruang hobi

Ruangan keempat merupakan ruang terbuka teras rumah. Koleksi yang dipajang berupa pot bunga. Tata pameran pot bunga disajikan dengan cara diletakkan di dalam diorama. Label berisi informasi tentang penemuan pot bunga. Maksud tata pameran yang demikian untuk memberi sentuhan tentang kegemaran atau hobi memperindah rumah telah dikenal sejak masa Kesultanan Banten. Tujuannya memotivasi pengunjung agar mau mengaktualisasikan kembali pembuatan dan penggunaan pot tanah liat yang kini



Desain ruang hobi

telah tergeser dengan hadirnya pot bunga yang terbuat dari bahan keramik, plastik, dan *fiberglass*.

- Ruang koleksi seni

Ruangan kelima merupakan ruang memajang benda-benda seni. Koleksi yang dipajang berupa vas bunga dalam diorama sebuah rumah. Label berisi informasi tentang berbagai macam benda seni (perhiasan) semasa Kesultanan Banten. Maksud tata pameran yang demikian untuk memberi gambaran bahwa di Banten pada masa itu telah lahir seniman-seniman



Ruang memajang benda-benda seni

handal. Tujuannya untuk memotivasi pengunjung agar lahir seniman-seniman yang berkelas untuk menjadi seniman handal, bukan hanya di Banten tetapi sampai ke luar Banten. Diharapkan, karya para seniman ini mampu bahkan lebih unggul dibandingkan barang seni serupa yang terbuat dari bahan keramik, plastik, dan *fiberglass*.

- Ruang tabungan
Ruangannya keenam merupakan ruang

memajang "celengan" dalam vitrin. Ruang ini dapat dilihat dari segala arah. Tata pameran "celengan" untuk binatang berkaki empat diletakkan di atas box berbentuk setengah lingkaran yang dapat bergerak sesuai arah jarum jam (kiri ke kanan). Adapun tata pameran "celengan" burung atau ayam juga diletakkan di atas box yang lain dengan bentuk sama tetapi ukurannya lebih besar. Box ini juga dibuat dapat bergerak hanya saja arahnya kebalikan dari putaran jarum jam (kanan ke kiri). Label berisi informasi tentang kegiatan perdagangan semasa Kesultanan Banten. Maksud tata pameran yang demikian untuk memberi kesan dinamis. Tujuannya adalah untuk mengingatkan pengunjung, bahwa dalam mengarungi samudra kehidupan sehari-hari perlu mengembangkan sikap kehati-hatian dan perhitungan.



Ruang memajang celengan dalam vitrin



Desain ruang peralatan rumah tangga



Desain ruang permainan dan tradisi

- Ruang peralatan rumah tangga
Ruang ketujuh merupakan ruang dapur tempat memajang jambangan, gentong, kendi, cetakan kue, dan tungku. Ruang ini berupa diorama rumah. Koleksi yang dipajang pada dapur rumah masa kini berupa jambangan. Label berisi informasi tentang alat dapur dan perlengkapannya. Maksud tata pameran yang demikian untuk mengenalkan perlengkapan dapur dari masyarakat tradisional. Tujuannya agar pengunjung menyadari bahwa kemajuan teknologi merupakan suatu proses.
- Ruang Permainan dan Tradisi
Ruang kedelapan merupakan ruang memajang "gacon" sebagai alat permainan. Koleksi dipajang dalam vitrin. Pada ruang ini dilengkapi audio visual interaktif permainan "gacon". Aturan mainnya bagi pemenang akan diberi poin atau hadiah, sebaliknya bagi yang kalah akan muncul suara dan tulisan "ternyata belum mampu". Adapun koleksi tradisi berupa setinggi atau pedupaan dan wadah meramu obat. Label berisi informasi tentang permainan dan tradisi yang sekarang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Maksud tata pameran yang demikian untuk mengingatkan masyarakat bahwa sampai sekarang masih ada permainan dan tradisi atau kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib. Tujuannya agar pengunjung menyadari bahwa akar budaya masyarakat masa lalu masih ada yang berlanjut hingga sekarang.

Kesimpulan

Penyajian materi pameran harus memperhatikan kaidah-kaidah keilmuan dan estetika. Pameran harus dipandang sebagai sebuah penataan yang mengandung interpretasi, menggambarkan, dan mengungkapkan sesuatu hal. Pameran sebenarnya adalah penggambaran dari kisah manusia, sedangkan benda-benda itu hanya merupakan bukti yang menampilkan bagian-bagian yang penting dalam kisah itu. Dengan demikian sebuah museum pada hakekatnya adalah gudang kisah yang bersumber dari koleksi yang dilestarikan.

Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama menyimpan dan menyajikan koleksi sebagian besar hasil penelitian arkeologi Banten. Gagasan awal pendirian museum ini adalah bagaimana pengunjung dapat memahami sejarah kerajaan Banten, dimulai dari jaman prasejarah hingga runtuhnya kerajaan Banten. Salah satu koleksi yang dapat menggambarkan perjalanan Sejarah Banten tersebut adalah gerabah.

Beberapa faktor yang dapat menimbulkan daya tarik museum adalah koleksi dan tata pameran. Koleksi yang menarik biasanya berupa koleksi yang langka, unik, dan berisikan sejarah. Adapun tata pameran meliputi sarana tata pameran, sistem tata cahaya, warna, dekorasi, tekstur, serta garis dan proporsi. Berdasarkan pengamatan langsung di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama dan berdasarkan hasil survei yang dilakukan penulis pada tahun 2007, dapat diketahui bahwa keunggulan koleksi gerabah yang dipamerkan di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama adalah benda-benda asli hasil temuan dari situs, bukan tiruan dan merupakan koleksi utama.

Tata pameran gerabah berhias di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama belum sepenuhnya bertolak dari

tiga unsur. Pertama koleksi, kedua manusia sebagai pengunjung, dan yang ketiga adalah sarana pameran sebagai pendukung. Demikian juga standar dan teknik penyajian yang meliputi ukuran vitrin dan panel, tata cahaya, tata warna, tata letak, tata pengamanan, label, serta foto-foto penunjang belum optimal.

Penulis Adalah Karyawan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan M., Michrob, Halwany, Miksic, John N. 1988. *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Arni. L.D, Charunia. 1990. *Ragam Hias Gerabah Dari Situs Suroswan Koleksi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Asmar, Teguh. 1990. "Menjaja" dan "Memasarkan" Museum. *Museografia* Jilid XIX No. 2. Jakarta: Direktorat Permuseuman: 20-25.
- Azhari. 2004. *Pemanfaatan Situs Banten Lama Kajian Manajemen Sumberdaya Budaya*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Serang, 2004. *Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama*. Leaflet. Serang: BP3 Serang
- Direktorat Permuseuman, 1996. *Kebijakan Direktorat Museum Dalam Pengembangan Museum di Indonesia*, Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Githrie, M. Hammond. 1997/1998. *Desain Pendidikan di Museum* dalam Pow Piet J.M."Desain Pameran Sebagai Sarana Pendidikan". Terjemahan Budiharjo (ed). Yogyakarta: Museum Benteng. Hlm. 14-46.
- Gerk, J Francis. 1994. *Interior Design and Decoration*. Iowa M.C.: Brown Dubbluque.
- Jacktion, S.1998. Preventive Conservation Enviromental Deterioration dalam Jenkins, D. "Museum Methods, A Practical Manual for Managing Small Museum". Hlm. 1-4. NSW: Produced by Museums Australia Inc
- Jamaludin, Rusly. 1991. General Aspects of Exhibition Planning and Desain. Paper dalam *SPAFA Traning Programme* di Malaysia, 20 Oktober-15 Desember. Penang & Kuala Lumpur: tidak diterbitkan.
- Kotler, Philip and Kotler, Neil. 1998. *Museum Strategy and Marketing*. San Francisco: Josey-Bass Publisheis.
- Leach, Bernard. 1940. *A Potter's Book*. London: Faber

and Faber.

Madono, J. 2000. "Perencanaan Penyajian Koleksi Museum di Ruang Pameran". *Museografia* Jilid XXXIX Nomor 2. Jakarta: Direktorat Permuseuman.

Munandar, Agus Aris. 2007. Museum Situs Kajian Awal Kemungkinan Museum Situs di Sindangbarang. *Museografia* Vol 1 No. 1. Jakarta: Direktorat Permuseuman: 93-102.

Mundardjito, Ambary, Hasan Muarif, dan Djafar, Hasan. 1986. *Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Naional.

Pedoman Tata Pameran di Museum. 1997/1998. Jakarta: Direktorat Permuseuman.

Pedoman Penulisan Tesis/Disertasi dan Penulisan Artikel Ilmiah Program Pascasarjana. 2006/2007. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Pedoman Pengelolaan Museum. 2007. Jakarta: Direktorat Permuseuman.

Purwodo, Indro. M. 1999. *Penataan Ruang Pameran*. Jakarta: Direktorat Kesenian.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo

Shepard, Anna O. 1965. *Ceramic for the Archaeologist*. Washington DC: Cornegie Institution Washington.

Sudjana, Wiwin Djuwita. 1978. *Gerabah Banten Lama: Suatu Pengelolaan Data Lapangan*, *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia

Udansyah, Dadang. 1987/1988. *Seni Tata Pameran di Musum*. Jakarta: Proyek Pembinaan Museum.

Wardini, AW. 2006. *Kajian Pencahayaan Pada Museum*. *Skripsi*. Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB.



TEMUAN KERANGKA MANUSIA

DI SITUS CANDI BLANDONGAN

Oleh: Juliadi

Kegiatan pemugaran Candi Blandongan di Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang dimulai sejak tahun 1999. Dalam rentang waktu selama 14 tahun hingga tahun 2013, hasil kegiatan pemugaran Candi Blandongan mewujudkan kembali sisa struktur bangunan candi yang tertimbun dalam tanah dalam bentuk sebuah bangunan sebagaimana data yang ditemukan. Sehingga hasil yang tampak sekarang adalah bangunan yang terlihat dari bawah, mulai dari pondasi bangunan, kaki candi, tangga, selasar, pagar langkan dan bagian atas yang merupakan tubuh bagian tengah yang dikelilingi selasar.

Proses pemugaran Candi Blandongan tidak hanya menyentuh fisik bangunan candi semata, tetapi selama ekskavasi yang dilakukan secara sistematis di

situs Candi Blandongan, telah ditemukan artefak dalam beragam jenis seperti amulet atau votive tablet, manik-manik, kapak batu, gerabah dalam bentuk fragmen maupun utuh, artefak besi, dan lain-lain. Selain artefak, juga ditemukan beberapa kerangka manusia di situs ini. Dalam naskah pendek inilah akan dikemukakan temuan manusia yang diolah dari laporan hasil kegiatan pemugaran Candi Blandongan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang (Sebelumnya bernama Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang). Tulisan ini tidak akan menganalisis lebih lanjut mengenai temuan tersebut, dan hanya bersifat deskriptif sebagaimana yang disampaikan dalam laporan hasil pemugaran.

Temuan Kerangka Manusia

Temuan kerangka manusia di situs ini tercatat pertama kali ditemukan pada kegiatan ekskavasi tahun 2003. Temuan kerangka tersebut ditemukan di depan ujung anak tangga barat daya candi. Kerangka manusia yang ditemukan relatif utuh dengan orientasi timur laut pada kepala, dan barat daya pada kaki. Ketika ditemukan, posisi kerangka terlentang, panjang kerangka 140 cm.

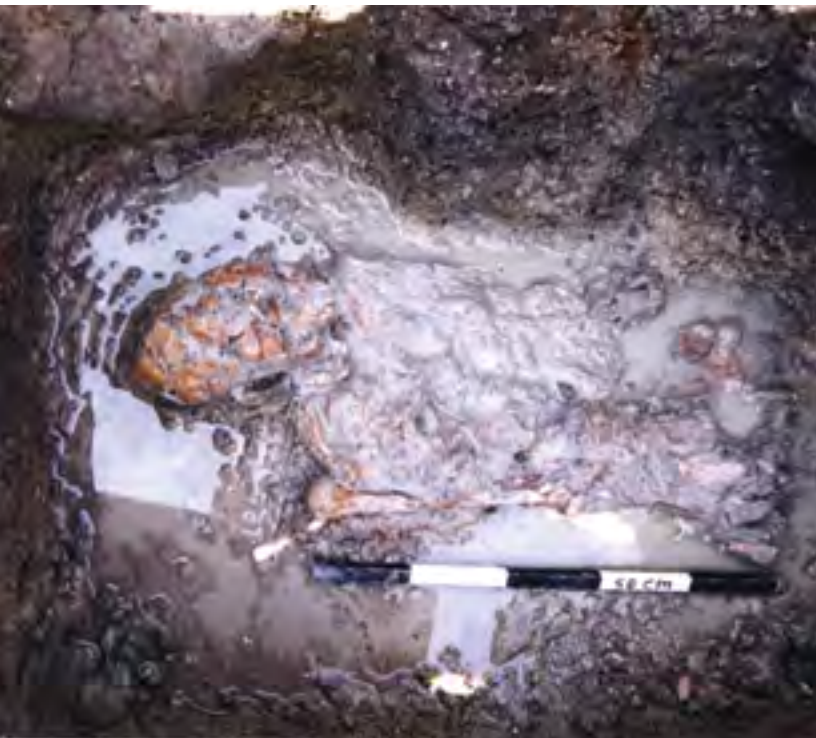
Pada tahun 2008 juga ditemukan kerangka manusia yang relatif utuh, namun karena kondisi tanah tempat ditemukannya kerangka ini selalu dalam keadaan berair, sehingga diputuskan setelah diekskavasi, kerangka ini segera diangkat dari matriksnya.

Pada tahun 2010, kerangka manusia kembali ditemukan di situs Candi Blandongan. Lokasi ditemukan kerangka berada di sebelah tenggara bangunan Candi Blandongan. Jika mengacu pada kotak grid situs yang dibuat oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, maka temuan kerangka manusia ini berada di kotak grid F-8, G-8 dan G-9. Cukup menarik temuan kerangka manusia pada tahun ini karena jumlahnya terkonsentrasi pada satu titik. Ada lima kerangka yang masih utuh ditemukan di titik tersebut. Posisi kelima kerangka tersebut ditemukan dengan kedalaman rata-rata 80 – 100 cm dari permukaan tanah di sekitarnya. Kerangka-kerangka manusia tersebut ditemukan memanjang timur laut – barat daya, dengan posisi kepala di timur laut dan kaki di barat daya.

Secara ringkas, uraian temuan kerangka manusia yang ditemukan di sebelah tenggara Candi Blandongan adalah sebagai berikut; kerangka pertama merupakan

Kegiatan penggambaran temuan kerangka tahun 2010





Temuan Kerangka tahun 2003



Temuan Kerangka tahun 2008



Temuan Kerangka tahun 2013



Temuan Kerangka tahun 2010

kerangka yang berada paling barat, merupakan rangka manusia yang kemungkinan usianya masih relatif muda. Kemungkinan masih anak-anak, hal ini terlihat dari ukuran rangkanya yang kecil. Posisi rangka ini berada di bawah sebuah tembikar berbentuk tempayan besar dalam kondisi pecah. Setelah dilakukan pengangkatan, di dalam tempayan tersebut ditemukan puluhan manik-manik. Rangka kedua yaitu kerangka yang berada di sebelah timur rangka pertama dengan jarak 1 m. Rangka kedua ini relatif utuh, hanya tulang tengkoraknya pecah. Panjang kerangka 170 cm, dimana di bagian dada ditemukan fragmen besi yang sudah hampir hancur. Sedangkan pada bagian lutut dan kakinya ditemukan tembikar berbentuk periuk yang disertai dengan tutup. Tembikar yang ditemukan tersebut dalam kondisi pecah secara fragmentaris.

Kerangka ketiga posisinya 1 m di sebelah timur kerangka kedua. Rangka ketiga saling tumpang dengan kerangka keempat, dimana posisi tengkorak kepala kerangka ketiga lebih menonjol ke arah timur laut, sedangkan tengkorak kepala kerangka yang keempat posisinya berada di dada kerangka ketiga. Kedua kerangka tersebut memiliki panjang sekitar 170 cm. Di kedua kerangka tersebut ditemukan sebuah besi yang sudah berkarat yang diduga bekas senjata, besi tersebut ditemukan pada tulang di tangan kerangka ketiga. Selain besi, juga ditemukan tembikar berbentuk periuk dan

piring yang letaknya pada lutut dan kaki kerangka ketiga dan keempat. Tembikar-tembikar tersebut kondisinya pecah, kecuali dua tutup periuk yang relatif utuh. Di sisi timur tengkorak kepala kerangka ketiga ditemukan cangkang kerang yang cukup besar. Selanjutnya kerangka kelima ditemukan di sebelah timur kerangka ketiga dan keempat dengan posisi lebih ke utara.

Ekskavasi yang dilakukan di titik ditemukannya kerangka manusia yang berada di sebelah tenggara Candi Blandongan, secara garis besar stratigrafi tanahnya terdiri dari bagian atas berupa tanah sawah berwarna kuning dengan ketebalan rata-rata 8-12 cm, lapisan di bawahnya atau lapisan kedua adalah tanah berwarna kemerah-merahan dengan ketebalan 8-15 cm, lapisan ketiga berupa tanah hitam bercampur dengan pecahan bata yang ketebalannya rata-rata 5 cm. Lapisan keempat yaitu tanah berwarna keabu-abuan, memiliki ketebalan rata-rata 10-15 cm, dan lapisan terakhir berupa tanah berwarna kuning dengan ketebalan rata-rata 10 cm. Pada lapisan tanah kelima inilah matrik keletakan kerangka manusia ditemukan serta beberapa kulit atau cangkang kerang.

Temuan kerangka manusia di Situs Candi Blandongan nampaknya cukup banyak. Pada tahun 2012, ketika dilakukan penggalian untuk rencana pembuatan saluran drainase di sebelah timur laut Candi Blandongan, tepatnya di kotak C5, ditemukan temuan yang mengelompok pada kedalaman sekitar

85 cm dari permukaan tanah sekitarnya. Temuan tersebut berupa fragmen tulang manusia, manik-manik, gerabah dan tulang hewan (*bovidae*). Kondisi rangka manusia yang ditemukan relatif utuh, mulai dari bagian kepala (*cranium*) sampai dengan bagian kaki. Namun demikian, dalam proses ekskavasi dan penanganannya mengalami kendala, yakni pada saat pengangkatan kerangka secara utuh. Sehingga setelah dilakukan pendokumentasian, segera dilakukan penyelamatan hanya bagian kerangka kepala saja.

Kerangka yang ditemukan di kotak ini posisinya membujur dengan arah orientasi barat-timur, dimana kepala berada di sebelah barat dan kaki di sebelah timur. Orientasi temuan rangka ini hampir sama dengan temuan pada ekskavasi situs Segaran II pada tahun 2005. Ada hal yang berbeda dari temuan kerangka tahun 2012 ini, yaitu pada bagian kepala, tepatnya di bagian bawah dan sampingnya terdapat susunan bata merah. Posisi bata tersebut tidak menunjukkan sebuah susunan rapi (bukan merupakan struktur bangunan). Kondisi ini memunculkan hipotesa bahwa bata-bata tersebut diletakan sengaja sebagai alas si mati. Selain itu posisi temuan rangka yang berada satu level dengan lapisan tanah *maaveld* memunculkan hipotesa bahwa si mati berada dalam satu periode dengan pembangunan candi. Tentu hipotesa ini harus diperkuat dengan analisis lebih lanjut melalui *absolute dating* di

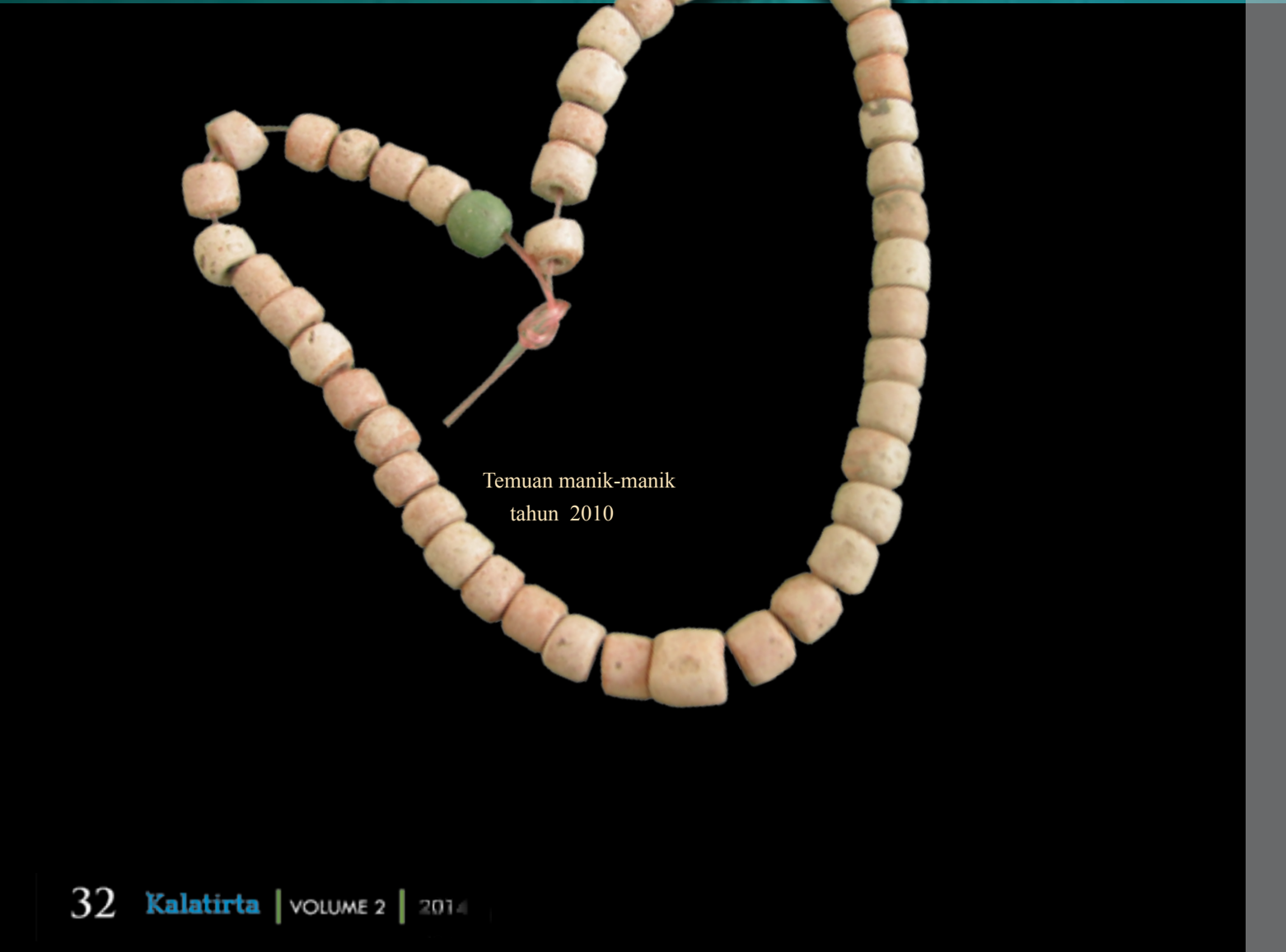
laboratorium.

Temuan kerangka manusia terkini di Situs Candi Blandongan ditemukan pada kegiatan ekskavasi tahun 2013. Rangka manusia yang ditemukan, keadaannya lengkap mulai dari batok kepala hingga jari kaki. Rangka ini berada di lapisan tanah warna kuning pada kedalaman 160,5 cm dari permukaan tanah. Orientasi kerangka arah timur laut-barat daya. Panjang kerangka dari kepala sampai ujung jari kaki 119 cm. Kondisi kerangka ini pada bagian batok kepala pecah namun relatif masih utuh, begitu pula dengan bagian tubuh lainnya. Jika dilihat dari panjang tubuh dan besarnya pinggul, kemungkinan kerangka ini adalah kerangka anak-anak.

Pada jarak 75 cm dari kerangka di atas, ditemukan kerangka yang ukurannya lebih besar dari kerangka sebelumnya. Letaknya di Tenggara, bukan satu garis lurus dengan kerangka 1 tetapi agak ke selatan. Orientasinya sama dengan posisi kerangka 1, yakni Timur Laut – Barat Daya. Temuan kerangka 2 ini dari permukaan tanah berada pada kedalaman 173 cm. Rangka 2 keadaannya sudah tidak utuh lagi terutama pada bagian tulang rusuk, pinggul dan sebagian tangan sudah mengalami pelapukan. Tengkorak kepala bagian belakang pecah sehingga seperti terbelah dan tidak berada di posisi sebenarnya. Rangka ini memiliki panjang dari kepala hingga tumit kaki 158 cm. Serupa dengan kerangka 2, pada bagian kaki ditemukan



Temuan fragmen besi di tangan salah satu temuan kerangka tahun 2010



Temuan manik-manik tahun 2010

tiga tembikar yang telah pecah, yaitu di sisi kanan, kiri, dan di tengah dekat ujung jari kaki. Selain tembikar, di bagian dekat tulang paha ditemukan kerang laut yang berukuran cukup besar berwarna putih. Pada penggalian kali ini ditemukan satu kerangka lainnya sehingga secara keseluruhan ditemukan tiga kerangka.

Penutup

Kerangka manusia yang ditemukan di Situs Candi Blandongan secara garis besar sama dengan temuan kerangka manusia yang ditemukan di Situs Segaran II (Unur Lempeng), yaitu situs yang berada di sebelah Barat Daya Situs Candi Blandongan. Secara umum, ciri-ciri temuan kerangka manusia tersebut adalah dikubur langsung dalam tanah tidak menggunakan wadah, posisi kerangka tegak lurus dengan orientasi Timur Laut - Barat Daya, ditemukan bersama dengan temuan artefak yang merupakan bekal kubur seperti gerabah, fragmen besi yang merupakan bekas senjata (pisau, kapak, tombak), dan manik-manik. Beberapa kerangka berasosiasi dengan kerang atau cangkang kerang. Ada satu kerangka yang ditemukan berbeda dengan kerangka lainnya, yaitu temuan kerangka pada tahun 2012. Kerangka ini, pada bagian kepala, tepatnya di bagian bawah dan sampingnya terdapat susunan bata merah.

Seluruh temuan kerangka manusia di Situs Candi Blandongan yang merupakan hasil ekskavasi dari rangkaian kegiatan pemugaran Candi Blandongan, telah dilakukan upaya penyelamatan data dengan pendokumentasian kerangka dalam bentuk verbal dan piktorial. Selain itu, sebagian dari kerangka tersebut telah dilakukan pengangkatan agar suatu saat nanti dapat dilakukan penelitian lebih lanjut. Di sisi lain, harapan ke depan, kerangka yang telah diangkat dapat didisplay di museum sehingga masyarakat luas dapat mengapresiasi temuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Djafar, Hasan. 2010. Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Tim Penyusun. 2008. Penelitian Arkeologi Awal Sejarah di Pantai Utara Jawa Barat Kompleks Percandian Batujaya Karawang, Jawa Barat. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penyusun. 2010. Laporan Teknis Arkeologis Pemugaran Candi Blandongan Kabupaten Karawang, Jawa Barat Tahun Anggaran 2010. Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang.
- Tim Penyusun. 2012. Laporan Teknis Arkeologis Pemugaran Candi Blandongan Kabupaten Karawang, Jawa Barat Tahun 2012. Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang.
- Tim Penyusun. 2013. Pemugaran Candi Blandongan Kabupaten Karawang 2013. Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang.

*Penulis Adalah Karyawan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang*



Konservasi Dengan Asam Sitrat Alami:

KONSERVASI DI SEKITAR KITA

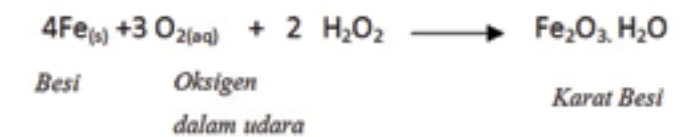
Oleh : Yuni Rahmawati

Proses Perkaratan Besi

Dalam kehidupan sehari-hari, tentu kita sering menjumpai besi berkarat, seperti kawat yang berkarat, pagar besi yang berkarat, paku berkarat dan berbagai macam besi berkarat lainnya yang mudah kita jumpai di sekitar kita. Apa sebenarnya yang terjadi pada besi-besi tersebut?

Karat pada besi terjadi karena proses

perkaratan, yang dalam bahasa ilmiah disebut proses oksidasi atau proses korosi besi. Reaksi kimia oksidasi besi yang pada akhirnya menghasilkan karat besi adalah sebagai berikut:



Faktor yang berpengaruh dan mempercepat terjadinya korosi adalah air dan kelembaban udara, elektrolit berupa asam atau garam, adanya oksigen, permukaan logam yang tidak rata, serta letak logam dalam potensial reduksi. Besi yang kontak langsung dengan oksigen (dalam udara) rentan terhadap perkaratan. Semakin lembab suatu lingkungan, yang artinya semakin banyak kandungan oksigen di dalamnya, maka semakin mudah pula besi mengalami korosi (perkaratan).

Karat pada Benda Cagar Budaya Berbahan Logam (Besi)

Korosi dapat terjadi pada setiap logam, termasuk pada benda-benda cagar budaya yang terbuat dari logam. Tidak hanya BCB yang berada di luar ruangan, BCB di dalam ruangan pun rentan terhadap korosi karena faktor kelembaban dalam ruangan.

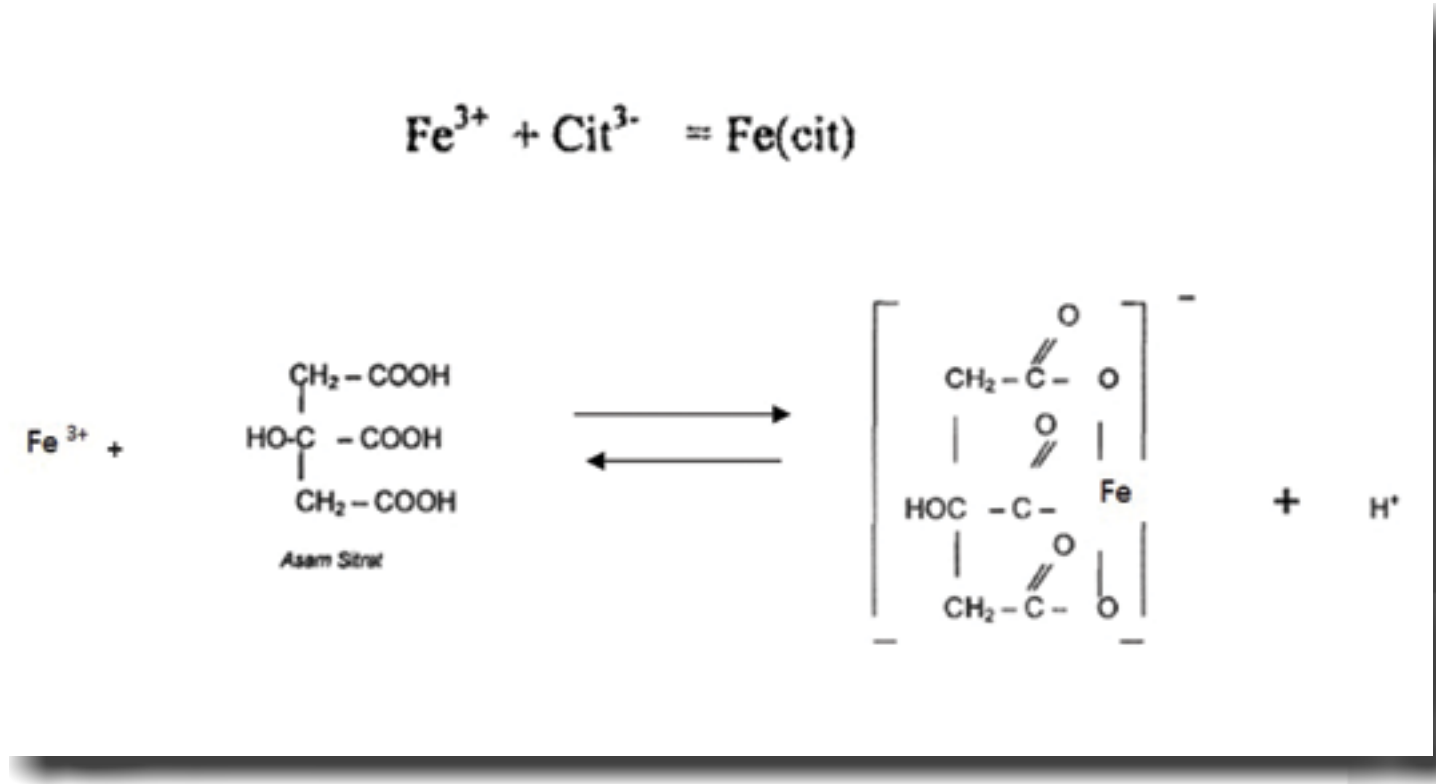
Asam Sitrat Sebagai “Penarik” Karat Besi

Dalam dunia konservasi, asam sitrat dikenal sebagai bahan konservan yang ampuh untuk membersihkan benda cagar budaya berbahan logam. Dalam hal ini asam sitrat bekerja sebagai pengkelat (penarik) ion Fe^{3+} pada karat sehingga karat dapat larut dalam asam sitrat. Hal ini didukung dengan penelitian pengkelatan yang menyatakan bahwa asam sitrat terbukti sebagai senyawa pengkelat yang efektif terhadap logam Fe. Selain efektif sebagai pengkelat terhadap logam Fe (besi), asam sitrat pun terbukti efektif sebagai pengkelat logam lainnya seperti Cu (<http://pustaka-gampong.blogspot.com/2012/01/pemucatan-minyak-daun-cengkeh-dengan.html>).

Reaksi yang terjadi saat karat besi ‘ditarik’ oleh asam sitrat merupakan reaksi pengelatan atau reaksi kompleksometri (pembentukan senyawa kompleks). Reaksi pengelatan adalah proses pengikatan logam dalam suatu cairan oleh suatu senyawa yang memiliki lebih dari satu pasang elektron bebas. Pengikatan ion logam tersebut

menyerupai penjepitan (pengkelatan), dimana senyawa yang menjepit disebut senyawa pengelat (*chelating agent*) dan ion logam dinamakan ion pusat, karena berada di titik pusat. Mekanisme pengelatan ini terjadi karena adanya penggunaan elektron bersama (*sharing electron*) antara ion logam dan ion bahan pengelat. Metode tersebut dinamakan metode kompleksometri, karena terbentuknya senyawa kompleks antara logam dengan bahan pengelat (<http://pustaka-gampong.blogspot.com/2012/01/pemucatan-minyak-daun-cengkeh-dengan.html>).

Reaksi pengkelatan antara asam sitrat dan ion Fe^{3+} pada karat besi (Fe_2O_3) :



Konservasi Aman dengan Bahan Alami

Pada prinsipnya, perawatan koleksi harus dilakukan secara rutin dengan menggunakan alat dan bahan yang sederhana serta mengendalikan lingkungan mikro dan makro. Namun benda cagar budaya yang mengalami kerusakan dan pelapukan perlu dilakukan perawatan penanggulangan yang tepat. Beberapa prinsip teknis yang harus diperhatikan dalam konservasi adalah sebagai berikut:

- Efektif, yaitu proses tindakan perawatan yang dilakukan harus efektif, dalam arti bahwa tindakan dapat

mengatasi permasalahan BCB secara tuntas;

- Efisien, yaitu proses tindakan perawatan harus efisien, dalam arti bahwa penggunaan bahan konservasi pada dasarnya diutamakan yang relatif murah, mudah di dapat dan tahan lama;
- Aman, yaitu proses tindakan perawatan yang dilakukan harus bersifat aman, baik bagi petugas yang menanganinya maupun lingkungannya;
- Metode konservasi harus bersifat “*reversible*” , dalam arti bahwa bahan konservasi dan cara perawatan harus bisa dikoreksi sewaktu-waktu. Apabila di kemudian hari ditemukan bahan dan teknologi yang lebih menjamin

kondisi kelestariannya, dan jika terjadi kesalahan dalam pemakaian bahan konservasi akan dapat dinetralisir kembali;

- Seminimal mungkin menggunakan bahan kimia, tetapi menggunakan bahan dan teknologi tradisional;
- Metode konservasi harus bersifat ilmiah, dalam arti bahwa metode yang digunakan harus sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Budiharja, 2009).

Sesuai dengan prinsip-prinsip konservasi di atas, tentu akan lebih baik jika proses konservasi dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan alami yang ada di sekitar kita. Selain aman bagi kelestarian cagar budaya, bahan konservan alami tentunya jauh lebih aman bagi lingkungan juga bagi konservator.

Asam Sitrat Alami di Sekitar Kita

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa selama ini asam sitrat dikenal sebagai bahan konservan yang ampuh untuk menghilangkan karat pada cagar budaya berbahan logam besi. Namun, tentunya asam sitrat produksi pabrik ini sedikit banyak akan memberikan dampak negatif bagi BCB, lingkungan, maupun konservator. Selain alasan keamanan, penggunaan bahan-bahan alami ini pun lebih direkomendasikan karena harganya yang relatif lebih murah dan mudah didapat.

Asam sitrat yang merupakan asam organik lemah ini ternyata banyak ditemukan pada hasil alam di sekitar kita, terutama pada daun dan buah tumbuhan genus *Citrus* (keluarga jeruk) seperti jeruk nipis, limau, lemon, dan keluarga jeruk lainnya

Berikut ini adalah tabel kandungan asam sitrat dalam keluarga jeruk:

Produk	Tipe Produk	n	Total Asam Sitrat	
			Mean	SD
Lemon Juice	Fresh from Fruit	2	48,0	3,82
Lime Juice	Fresh from Fruit	2	45,8	6,86
Concord Food	Juice	1	39,2	
Lemon Juice	Consentrate	1	38,4	
Lime Juice	Juice	1	34,1	
Real Lime 100%	Concentrate			

Sumber : J. Endourol, 2008. Jurnal Teknologi Kimia dan Industri, Vol.2, No. 2, Tahun 2013.

Selain buah dari keluarga jeruk, asam sitrat juga terdapat dalam sari buah-buahan seperti nanas, jeruk, lemon, markisa (<http://pustaka-gampong.blogspot.com/2012/01/pemucatan-minyak-daun-cengkeh-dengan.html>), air kelapa, tomat, dan chery. Terlebih pada nanas, asam sitrat merupakan kandungan asam terbesar yaitu sekitar 87%.

Untuk lebih memastikan kandungan asam sitrat secara kualitatif bisa dilakukan dengan metode alkalimetri. Alkalimetri merupakan suatu proses analisis atau penetapan kadar secara volumetrik dan jumlah total suatu asam dalam suatu larutan dengan menggunakan larutan standar basa (<http://pustaka-gampong.blogspot.com/2012/01/pemucatan-minyak-daun-cengkeh-dengan.html>).

Analisis alkalimetri biasanya digunakan untuk titrasi asam basa, dimana larutan standar (suatu basa) yang ditetaskan melalui buret ke dalam larutan asam dengan menggunakan suatu indikator tertentu. Indikator itu sendiri adalah zat yang dapat berubah warna apabila pH lingkungannya berubah, akan tetapi harus dimengerti bahwa asam dan basa disini tidak berarti pH kurang atau lebih dari tujuh, tetapi asam berarti pH lebih rendah dan

basa berarti pH lebih besar dari trayek indikator. Sedangkan indikator yang biasa dipakai dalam reaksi netralisasi adalah indikator PP (phenolphthalein), MO (methyl orange), MR (methyl red), dan phenol red.

Hasil Konservasi dengan Asam Sitrat Alami

Tim konservasi Museum Kepurbakalaan Banten Lama, Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang telah mencoba melakukan konservasi keris menggunakan bahan alami yang mengandung asam sitrat, yaitu air kelapa dan sari jeruk nipis. Keris berkarat direndam dalam air kelapa selama 24 jam, kemudian digosok dengan jeruk nipis, disikat perlahan menggunakan sikat gigi, kemudian dibilas dengan air mengalir sampai benar-benar bersih dari sisa sari jeruk nipis dan air kelapa, dan dikeringkan. Hasilnya cukup memuaskan, karat yang semula menempel di koin menjadi bersih.

Selain menggunakan sari jeruk nipis dan air kelapa, buah-buahan lain seperti nanas, limau, lemon, tomat, chery, dan buah lainnya yang mengandung asam sitrat dapat dijadikan alternatif untuk diujicobakan sebagai bahan konservasi cagar budaya berbahan logam, khususnya besi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharja, dkk. 2009. *Pedoman Konservasi Koleksi Museum*. Jakarta : Direktorat Museum.
- Swastikawati, Ari. 2012. *Metode Konservasi Tradisional (Penjamasan) Cagar Budaya Berbahan Logam Besi*. Jogjakarta : Balai Konservasi Borobudur.
- <http://pustaka-gampong.blogspot.com/2012/01/pemucatan-minyak-daun-cengkeh-dengan.html>. (Diakses 18 Maret 2014)
- http://eprints.undip.ac.id/39326/1/39_ARTIKEL_257-261.pdf. Jurnal Teknologi Kimia dan Industri, Vol.2, No. 2, Tahun 2013.

*Penulis Adalah Karyawan
Balai Pelestarian Cagar Purbakala Serang*



Senjata Berbahan Logam Sebelum Konservasi



Senjata berbahan Logam Setelah Konservasi Menggunakan Sari Jeruk Nipis dan Air Kelapa



Salah satu rubbing inskripsi pada Masjid Kuna Gamel

INSKRIPSI PADA MASJID KUNA GAMEL

*Jembatan Antara Legenda Dan Fakta
Sejarah Bangunannya*

Oleh: Bayu Aryanto

Masjid Kuna Gamel terletak di Blok Kauman, RT 03/RW 01 Dusun II Persil Nomor: 110.D-1, Desa Gamel, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Tanah seluas 847.665 m² dimana masjid tersebut berdiri merupakan tanah kas desa. Masjid Kuna Gamel memiliki ciri-ciri sebagai masjid kuna khas Indonesia, yaitu berdenah bujur sangkar, terdapat serambi, tempat wudhlu di sebelah utara dan timur, tiang utama terdiri dari empat saka guru, beratap tumpang satu, dan di puncaknya terdapat memolo.

Ruang utama masjid terletak di tengah-tengah bangunan dengan ukuran 9 m x 9 m dan memiliki tujuh pintu masuk. Ruang ini disangga oleh 16 tiang yang berdiri di atas umpak-umpak yang tidak sama tingginya, dimana empat tiang yang terletak di tengah ruangan merupakan saka guru. Dinding masjid berupa tembok yang pada sisi utara dan selatan terdapat dua pintu mengapit jendela

dengan penutup kaca. Lantai masjid menggunakan tegel berukuran 20 cm x 20 cm. Dengan struktur seperti itu, maka atap bangunan ditopang oleh tiang penyangga dan juga dinding tembok (Achmadi, 1995: 5).

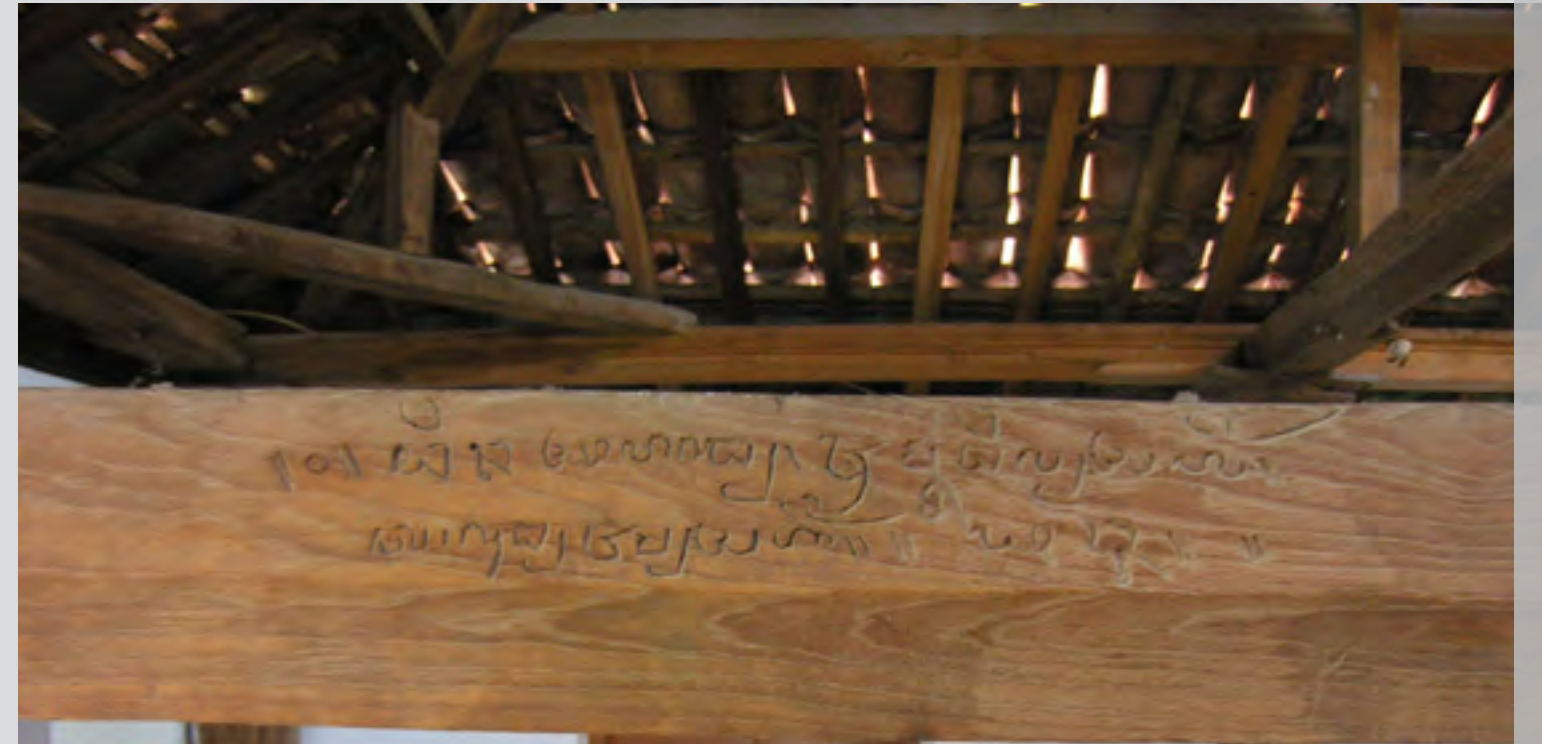
Selain ciri fisik bangunannya, hal menarik dari Masjid Gamel adalah adanya inskripsi yang terdapat pada balok-balok rangka atapnya. Bila tidak dengan secara seksama memperhatikan bagian-bagian bangunan dari masjidnya, inskripsi tersebut akan sulit dilihat. Keberadaan inskripsi pada balok-balok rangka atap Masjid Gamel menarik untuk diamati dan bila mungkin dikaji lebih dalam. Mengingat ada kemungkinan inskripsi tersebut memiliki makna yang berhubungan dengan bangunan masjidnya.

Inskripsi

Pada balok tarik sisi timur saka guru, didapatkan ukiran berupa inskripsi berhuruf Arab dan Jawa Kuna. Balok tarik saka guru adalah balok-balok horisontal penghubung keempat tiang saka guru yang terdiri dari empat tingkatan. Rangkaian aksara yang didapatkan dari inskripsi beraksara Arab pada balok tarik lajur utara sisi utara adalah:

- Alih aksaranya adalah:
1. al hijrah 2111 dina ahad
 2. jumadil akhir 72 tahun
jim akhir

Rangkaian aksara yang terdapat pada balok tarik lajur utara-selatan yang beraksara Jawa Kuna (B). Pada baris ketiga terdapat empat angka sebagai berikut: 5261



Rangkaian aksara lainnya adalah yang terdapat pada balok tarik lajur selatan sisi utara. Aksara yang dipakai adalah aksara Jawa (A) seperti pada balok tarik lajur utara.

Alih aksaranya:

1. dina ahad) jumadil) akhir
2. tahun) jam) ahir \\ 72\\

Dapat diketahui bahwa kemungkinan, inskripsi yang terdapat pada balok tarik Masjid Kuno Gamel adalah pertanggalan saat Masjid tersebut didirikan. Lengkapnya, bila inskripsi beraksara Arab tersebut diterjemahkan, maka akan berbunyi;

(tahun) 2111 Hijrah, hari minggu, (bulan) Jumadil akhir tahun jim akhir 72.

Pembahasan

Tahun berapa tepatnya Masjid Kuna Gamel didirikan, mungkin dapat diketahui dengan mencoba memahami inskripsi yang beraksara Jawa Kuna. Inskripsi beraksara Jawa Kuna yang terdapat pada balok tarik lajur selatan sisi utara masih jelas terbaca. Bagian ini pada intinya sama bunyinya dengan inskripsi yang beraksara Arab, walaupun ada sedikit perbedaan yang tidak merubah maknanya.

Sesuatu yang menarik lainnya adalah penulisan angka tahun pada inskripsi beraksara Arab. Pembacaan 2111 adalah hasil pembacaan secara umum sesuai pembacaan aksara Arab yang dimulai dari sisi kanan. Namun, hasil pembacaan tersebut tentu saja menimbulkan masalah, karena tahun hijrah sampai saat ini pun belum mencapai jumlah tersebut. Kemungkinan yang ada adalah

pembacaan angka tahun tersebut dibaca dari arah kiri, menjadi 1112 tahun Hijrah.

Secara umum, apa yang tertulis dalam inskripsi beraksara Arab dengan inskripsi beraksara Jawa (A) memiliki bunyi yang sama, yaitu: bulan jumadil akhir, tahun jim akhir 72. Catatan yang perlu ada adalah pada penulisan untuk *jim* dengan memakai aksara Jawa Kuna. Dalam inskripsi beraksara Jawa Kuna, tahun *jim* tertulis dan terbaca sebagai tahun *jam* yang bentuk penulisannya terdiri dari aksara “ja” yang diikuti aksara “ma” dengan *paten*. Sang penulis tidak menuliskan tanda bunyi ‘i’ pada aksara ‘ja’, atau mungkin juga sang penulis menganggap bahwa aksara ‘ja’ dalam aksara Jawa dapat dipergunakan pula dalam melafalkan bunyi “jim” aksara Arab.

Inskripsi lainnya, yaitu inskripsi beraksara Jawa (B) yang terdapat pada balok tarik lajur utara tidak terbaca dengan jelas, namun angka pada akhir inskripsi tersebut sangat menarik, yaitu angka 5261. Baris ketiga dari inskripsi beraksara Jawa (B) hanya berisikan angka 5261. Seandainya angka 5261 adalah angka tahun, pembacaannya mungkin seharusnya dibalik menjadi 1625. Pertanyaan selanjutnya adalah angka tahun tersebut merujuk pada pertanggalan apa, tahun Masehikah?

Adapun hasil konversinya sebagai berikut, bila angka tahun pada inskripsi beraksara Arab yang merupakan tahun Hijrah dikonversi ke tahun Masehi, maka tahun 1112 H jatuh pada ± tahun 1703 M. Bagaimana dengan pertanggalan 1625? Bila 1625 dibaca sebagai tahun Masehi, jaraknya begitu jauh. Ini adalah sesuatu yang menarik dan menimbulkan berbagai interpretasi. Pertanyaannya adalah mengapa kedua penulisan angka tahun pada inskripsi tersebut ditulis secara terbalik, adakah maksud tersembunyi di situ?

Hubungan Legenda dengan Sejarahnya

Legenda masyarakat yang dianggap sebagai latar sejarah dari Masjid ini di antaranya menceritakan bahwa Masjid Gamel didirikan oleh Ki Geden yang dikenal sebagai Ki Kuwu Suradinata. Beliau merupakan seorang ahli kuda yang bertugas mengurus kuda di Keraton Cirebon. Pada saat ia sudah merasa tidak mampu untuk menjalankan pekerjaannya, ia mengundurkan diri dan kembali ke kampung halamannya di Gamel untuk menyebarkan agama Islam. Usaha penyebaran Islam di Gamel didukung oleh Sultan Kanoman I, dimana beliau menganugerahkan Masjid Gamel kepada Ki Suradinata. Pendirian masjid berdasarkan legenda yang berkembang di masyarakat terjadi pada tahun Jim Akhir yang bersamaan dengan ± 1111 H.

Mendasarkan pada legenda tersebut, mungkin dapat diberikan analogi dari sumber sejarah. Pencarian kesesuaian antara angka tahun inskripsi, legenda masyarakat, dan data sejarah ini dapat dimulai dengan merunut sejarah Cirebon pada pertengahan abad 17 M, tepatnya tahun 1650, yaitu

dengan diangkatnya Panembahan Adikusuma sebagai Sultan dengan gelar Panembahan Ratu II (Adrisijanti; 116).

Berdasar sumber sejarah, Panembahan Ratu II, hampir selama masa jabatannya tidak berada di Cirebon, karena tidak lama setelah diangkat menjadi Sultan, ia diundang ke Mataram bersama Istri dan kedua anaknya. Sejak itu ia tidak pernah kembali ke Cirebon, dan pada akhirnya beliau meninggal di Mataram dan dimakamkan di Girilaya, sehingga dikenal pula sebagai Panembahan Girilaya (Adrisijanti, 117).

Undangan dari Mataram kepada beberapa penguasa daerah yang berada di dalam wilayah pengaruhnya adalah lazim pada masa itu, terutama bagi para penguasa daerah yang dianggap kuat. Biasanya mereka diundang untuk tinggal di lingkungan keraton Mataram selama beberapa bulan dalam satu tahun. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan kekuasaan dan pengaruh Mataram di wilayah penguasa yang diundang tersebut (Lombard, 1996: 38). Hal tersebut memperlihatkan bahwa Cirebon pada masa itu masih dalam pengaruh kekuasaan Mataram.

Setelah meninggalnya Panembahan Ratu II, kekuasaan di Cirebon dibagi menjadi dua untuk kedua putra tertuanya, yaitu Panembahan Mertawijaya sebagai Sultan Sepuh I, yang bergelar Abil Makarim Syamsudin, dan Panembahan Kartawikaya sebagai Sultan Anom I dengan gelar Abil Makaram Badrudin pada tahun 1662 M. Bila melihat pada urutan seperti di atas dan membandingkan dengan tahun 1703 sebagai hasil konversi, maka adalah mungkin bahwa masjid tersebut memang dibangun setelah pemerintahan Sultan Anom I.

Sebelum memberi dugaan terlalu awal, mungkin dapat dihubungkan terlebih dahulu dengan legenda lainnya yakni asal-usul gamelan yang ada di Masjid Gamel. Berdasarkan legenda, gamelan tersebut merupakan pemberian Sultan Mataram III kepada Ki Suradinata atas keberhasilannya memelihara dan menyembuhkan penyakit kuda-kuda peliharaan Sultan Mataram atas perintah Sultan Cirebon. Tokoh yang dimaksud dengan sebutan Sultan Mataran III di sini kemungkinan besar adalah Susuhunan Amangkurat III yang menduduki tahta Mataram pada tahun 1703-1708 M. Pemerintahannya hanya berlangsung singkat karena terjadi perpecahan keluarga yang melibatkan VOC di pihak lain, yang mengangkat Pangeran Puger yang menjadi lawan Susuhunan Amangkurat III sebagai Raja Mataram tandingan dengan gelar Susuhunan Pakubuwono I. Pada tahun 1704 M, Amangkurat III kalah dan mundur ke arah Jawa Timur. Namun pada akhirnya beliau tertangkap pada tahun 1708 di Malang, dan dibuang oleh VOC ke Sri Langka.

Analisa terhadap tokoh Sultan Mataram III memberikan sedikit kesimpulan awal bahwa legenda gamelan tersebut dapat sesuai dengan sejarah masjid dan peristiwa sejarah yang ada pada awal tahun 1700-an. Alasan

pertama adalah tokoh yang disebut Sultan Mataram III dapat disesuaikan dengan masa pemerintahan Susuhunan Amangkurat III, yang memerintah Mataram sejak tahun 1703 – 1708 M. Kedua, disebutkan bahwa Ki Suradinata berangkat ke Mataram atas perintah Sultan Cirebon. Keberangkatannya atas perintah Sultan Cirebon tersebut memberikan gambaran bahwa Cirebon pada saat itu masih mengakui dan berada dalam pengaruh Mataram. Hal tersebut sesuai dengan data sejarah, karena setelah peristiwa perebutan kekuasaan oleh Susuhunan Pakubuwono I, Cirebon dilepaskan oleh Mataram dan diserahkan kepada VOC bersama dengan beberapa wilayah lainnya, yaitu Jepara, Demak, Tegal, Priangan, dan Madura bagian timur berdasarkan perjanjian yang ada (Graaf & Pigeaud, 1985: 145; Setiadi dkk, 2001: 185). Dengan perjanjian tersebut, maka perbatasan pengaruh kekuasaan di sisi barat Mataram yang sebelumnya adalah Sungai Citarum, bergeser ke arah sisi timur Cirebon (Lombard, 1996: 44).

Nama Gamel sendiri yang digunakan untuk masjid dan desa memiliki legenda tersendiri. Ada dua arti kata untuk kata *gamel*. Pertama, menurut bahasa Kawi dalam kamus Kawi-Indonesia, kata *gamel* berarti gamelan (Wojowasito, 1977). Kedua, kata *gamel* pada Naskah Bausastra, Kamus Jawa-Indonesia, diartikan sebagai penggembala kuda (S. Prawiroatmodjo, 1980). Keduanya dapat dihubungkan dengan asal usul penamaan Masjid Gamel. Kata *gamel* pertama dapat dihubungkan dengan keberadaan gamelan, sedangkan kata *gamel* kedua dapat dihubungkan dengan latar belakang profesi Ki Gede Suradinata sebagai perawat kuda keraton. Tampaknya asal penamaan desa dan keberadaan Masjid Kuna Gamel lebih dapat dihubungkan dengan latar belakang profesi Ki Suradinata yang pada akhir masa pengabdianya kemudian diberikan hadiah berupa masjid. Kemungkinan yang disebut hadiah masjid, pada dasarnya adalah pemberian sebuah wilayah untuk dibuka dan didirikan masjid, yang kemudian menjadi cikal bakal wilayah Desa Gamel saat ini.

Masalah Penulisan Pertanggalan

Mengenai penulisan angka tahun yang ditulis dari kanan ke kiri untuk angka tahun beraksara Jawa dan angka tahun yang ditulis dari kiri ke kanan untuk angka pada inskripsi beraksara Arab, merupakan pembalikan yang disengaja dari penulisan yang lazim. Kemungkinan besar maksud penulisan angka tahun seperti hal tersebut adalah sebagai *sengkalan*. Perhitungan awal dilakukan dengan mencoba konversi tahun 1625 sebagai tahun Saka. Hasilnya adalah tahun 1625 Saka jatuh pada ± tahun 1703 M. Dugaan sementara pertanggalan tahun 1625 merupakan pertanggalan menggunakan tahun Saka. Namun hal tersebut masih harus diuji dan ditelaah dengan melihat pada latar belakang sosial dan keagamaan masa tersebut. Melihat pada pertanggalan aksara Arab yang 1112

H atau 1703 M, Cirebon masih berada dalam pengaruh kekuasaan Kerajaan Mataram, dengan demikian pertanggalan pada inskripsi beraksara Jawa lebih tepatnya merupakan pertanggalan yang menggunakan tahun Jawa. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nama bulan yang digunakan, yaitu Jumadil Akhir. Sedangkan angka 72 pada pertanggalan tersebut adalah tanggal, sehingga bila dibaca lengkap adalah “**(tahun) 2111 Hijrah, hari minggu, (bulan) Jumadil Akhir tahun jim akhir tanggal 72**”. Karena penulisan angka pada inskripsi tersebut dibalik, maka pembacaannya menjadi “**(tahun) 1112 Hijriah, hari minggu, (bulan) Jumadil Akhir, tanggal 27**”.

Pertanggalan Jawa merupakan pertanggalan yang dibuat dari perpaduan antara budaya Islam dan budaya Hindu-Buddha Jawa. Dalam sistem pertanggalan Jawa, siklus hari yang dipakai ada dua, yakni siklus mingguan yang terdiri dari 7 hari seperti yang kita kenal sekarang, dan siklus pekan pancawara yang terdiri dari 5 hari pasaran.

Sistem pertanggalan Jawa dibuat pada tahun 1633 Masehi oleh Sultan Agung, Raja Kerajaan Mataram yang berusaha menyebarkan agama Islam di pulau Jawa dalam kerangka negara Mataram. Pada tahun 1633 M, ia mengeluarkan keputusan untuk mengubah penanggalan Saka dengan pertanggalan baru, yaitu pertanggalan atau kalender Jawa. Sejak saat itu, kalender Jawa versi Mataram menggunakan sistem kalender komariah atau lunar, namun tidak menggunakan angka dari tahun Hijriyah (saat itu tahun 1035 H). Angka tahun Saka tetap dipakai dan diteruskan. Hal ini dilakukan demi asas kesinambungan. Sehingga tahun yang saat itu adalah tahun 1555 Saka, diteruskan menjadi tahun 1555 Jawa. Pertanggalan Jawa yang dibuat oleh Sultan Agung berlaku di seluruh wilayah kerajaan Mataram, yakni seluruh pulau Jawa dan Madura kecuali Batavia dan Banyuwangi (=Balambangan). Kedua daerah terakhir ini tidak termasuk wilayah kekuasaan Sultan Agung.

Konversi pertanggalan khusus pada hari yang disebutkan ternyata tepat dengan menggunakan perhitungan pertanggalan Jawa, yaitu hari minggu dengan pasarannya Kliwon. Bila konversi menggunakan perhitungan tahun Hijriah, pertanggalan yang digunakan tidak tepat, bergeser jauh, bahkan harinya berbeda, yaitu Kamis. Dengan demikian, pertanggalan pada Masjid Gamel cenderung menggunakan dasar perhitungan pertanggalan Jawa.

Kesimpulan

Berdasarkan pertanggalan inskripsinya yang bertuliskan 1112 H (± 1703 M) sebagai tahun berdirinya, maka masjid ini tergolong cukup tua. Selain itu, masjid ini merupakan masjid yang memiliki latar sejarah tokoh-tokoh yang dapat memberikan keterangan tentang keadaan akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 di Cirebon. Terutama

berhubungan dengan pecahnya Cirebon menjadi dua kekuasaan yang dipegang oleh Sultan Sepuh dan Sultan Anom I. Masjid Kuna Gamel merupakan masjid tua yang dimasukkan dalam daftar benda cagar budaya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sera ng dengan nomor 009.02.05.03.03.

Daftar Pustaka

- Adrisijanti, Inajati. Arkeologi Perkotaan Mataram Islam. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Achmadi, Syarif. 1995. Laporan Hasil Kegiatan Rehabilitasi Mesjid Kuno Gamel, Cirebon. Serang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang. Tidak diterbitkan.
- Graff, H.J. de & Th. G. Th. Pigeaud. 1985. Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram (terj.), Jakarta: Grafiti Pers.
- Lombard, Denys. 1996. Nusa Jawa Silang Budaya: Kajian Terpadu, Bagian I. Batas-batas Pembaratan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prawiroatmdjo, S. 1980. Kamus Jawa-Indonesia, edisi 3. Jakarta: Gunung Agung.
- Wojowasito, S. 1977. Kamus Kawi-Indonesia. Cetakan ke-3, Malang: CV. Pengarang.

*Penulis Adalah Karyawan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang*

Bangunan Cerobong
Ex Pabrik Gula Gempol

INVENTARISASI CAGAR BUDAYA TIDAK BERGERAK DI KABUPATEN CIREBON, JAWA BARAT

Oleh: Maharani Qadarsih

Inventarisasi merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun oleh kelompok kerja dokumentasi dan publikasi BPCB Serang. Kegiatan ini meliputi pendataan cagar budaya yang tidak bergerak seperti fitur, bangunan, monument dan sebagainya. Pendataan ini adalah awal dari kegiatan pendaftaran cagar budaya, yang ujung tombaknya berupa penetapan, baik untuk tingkat kabupaten/kota bahkan nasional. Adapun maksud dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data bangunan kolonial, baik berupa data visual dan data verbal, dengan tujuan untuk *up-dating database* Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, dalam rangka pelestarian benda cagar budaya. Sasaran kegiatan ini adalah mendata cagar budaya tidak bergerak yang memiliki aspek arkeologis, historis dan arsitektural cagar budaya yang unik seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Kegiatan pendataan ini diawali dengan melakukan koordinasi dengan instansi terkait setempat. Pencarian obyek dilakukan secara langsung di lapangan dan setelah obyek ditemukan kemudian didata dengan cara pengamatan, pengukuran, perekaman data dan wawancara dengan narasumber yang berkompeten, serta mencari letak titik koordinat dan arah hadap obyek.

Salah satu kegiatan inventarisasi yang dilakukan oleh Pokja Dokumentasi dan Publikasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang adalah inventarisasi cagar budaya tidak bergerak di Kabupaten Cirebon. Lokasi tersebut dipilih karena masih banyak cagar budaya yang belum terdaftar di kantor BPCB Serang. Pada tahun 2010 pernah dilaksanakan inventarisasi serupa, tapi belum semua cagar budaya dapat terinventarisasi. Untuk itulah kegiatan inventarisasi cagar budaya di Kabupaten Cirebon dilaksanakan lagi.

Toponimi Cirebon

Kata ‘cirebon’, berdasarkan kitab Purwaka Caruban Nagari, berasal dari kata *sarumban* yang kemudian disebut menjadi *caruban*. Lalu *caruban* menjadi *carbon*, *cerbon* dan akhirnya *cirebon*. Sarumban sendiri berarti ‘campuran’, yang dapat dikaitkan dengan keadaan Cirebon yang dihuni oleh berbagai suku dan budaya. Dalam kitab ini disebutkan pula bahwa penduduk setempat menyebut Cirebon sebagai “Negeri Gede”. Hingga kini orang-orang di Cirebon masih ada yang menyebut Cirebon dengan “Garageâ”, dimana ucapan tersebut berasal dari istilah “negeri gede”.

Secara terminologi, Cirebon berasal dari kata ci dan rebon. Ci dalam bahasa Sunda berarti air, sedangkan rebon dalam bahasa Jawa berarti udang kecil bahan pembuat terasi. Hal tersebut sesuai dengan hikayat yang beredar di kalangan masyarakat. Konon beberapa orang utusan Raja Galuh datang ke rumah Pangeran Cakrabuana (penguasa Cirebon). Mereka diberi jamuan makan dengan lauk terasi. Setelah kembali,

para tamu tersebut bercerita kepada keluarga, saudara serta orang-orang di daerahnya tentang kenikmatan makan dengan rebon. Raja Galuh kemudian memerintahkan untuk membeli produksi rebon. Berdasarkan legenda tersebut, kemudian daerah penghasil terasi rebon itu dinamakan Cirebon. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1445 dan ditetapkan sebagai tahun berdirinya kota Cirebon.

Dari kisah di atas dapat diketahui bahwa nama Cirebon diberikan oleh orang-orang Sunda, yang dalam hal ini ialah Raja Galuh. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata Ci yang dalam bahasa Sunda berarti air atau sungai yang umum dipakai sebagai awalan nama-nama tempat di Pasundan. Akan tetapi kata rebon merupakan bahasa Jawa. Sehingga tampak adanya campuran dari penggunaan kata *sarumban* antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Nama Cirebon sejak awal abad ke-16 mulai dikenal di dunia internasional. Tome Pires, musafir Portugis yang datang ke Nusantara pada awal abad ke-16 mencatat bahwa Cerbon pada saat ia singgahi merupakan kota pelabuhan yang ramai (Corteseo 1944:179). Nama Curban juga telah ada pada peta dunia yang ditulis oleh Diego Ribeiro pada tahun 1529 (Tiele 1883:2).

Sejarah singkat Kabupaten Cirebon

Menurut manuskrip Purwaka Caruban Nagari, cikal bakal Cirebon adalah berasal dari sebuah desa nelayan yang bernama Muarajati. Suasana desa tersebut sangat ramai karena setiap harinya didatangi nelayan dan pedagang dari berbagai daerah. Selama bertahun-tahun, desa tersebut bertambah maju dan menjadi pelabuhan yang tidak pernah sepi sehingga terkenal ke berbagai wilayah Nusantara. Utusan Kerajaan Galuh (Pajajaran) yang berkuasa pada masa itu, yaitu Ki Gedeng Alang-Alang (Kuwu Cerbon), mendapat tugas atas keamanan dan penanganan di wilayah Pelabuhan Muarajati. Oleh beliau, pemukiman penduduk nelayan dipindahkan ke daerah Lemahwungkuk. Pada masa kejayaan Kerajaan Pajajaran, Pangeran Walangsungsang (Putra Prabu Siliwangi) diangkat menjadi Adipati Cirebon dengan gelar Cakrabuana. Pada masa pemerintahan pangeran ini, dibangunlah keraton sebagai pusat pemerintahan di Cirebon, dan mulai menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam. Pada masa Prabu Djumadjan (tahun 1350), Cirebon kedatangan saudagar dari negeri Arab, yaitu Syeh Datuk Kahfi, Syeh Datuk Mahayun, beserta dua belas orang pengikut. Mereka menyebarkan dan menyebarkan perkembangan agama Islam yang juga disiarkan oleh para wali dan keturunannya.

Perkembangan agama Islam mengalami kemajuan yang pesat pada masa pemerintahan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) karena selain berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan fisik/materi, Sunan Gunung Jati terus menerus menyiarkan agama Islam dalam

pembangunan non fisik. Hal ini menunjukkan pula merdekanya Cirebon dari belenggu kekuasaan Kerajaan Pajajaran yang dicatat dalam sejarah tanggal *Dwa Dasi Sukla Pakca Cetra Masa Sahasra Patangatus Papat Ikang Sakakala*, bertepatan dengan 12 Shafar 887 Hijiriah atau 2 April 1482 Masehi yang sekarang diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Cirebon.



Stasiun Cangkring

Deskripsi Cagar Budaya

Kegiatan inventarisasi cagar budaya tidak bergerak dilaksanakan pada bulan Maret 2014. Adapun data cagar budaya yang telah diperoleh meliputi 1 kawasan pabrik, 1 sekolah, 2 rumah tinggal, 1 pabrik, 1 stasiun, dan 1 kantor polsek. Berikut deskripsi singkat dari data yang telah diperoleh:

a. Stasiun Cangkring

Stasiun Cangkring berada di wilayah Desa Cangkring, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Stasiun Kereta Api Cangkring berada pada ketinggian 7 mdpl dengan lingkungan sekitar stasiun adalah persawahan. Hanya satu ruas jalan yang menghubungkannya dengan kampung terdekat, yaitu Jalan Nyi Mas Gede Cangkring. Saat ini penumpang kereta api hanya dapat naik dan turun di dua stasiun besar di Kota Cirebon, yakni Stasiun Kejaksan dan Stasiun Prujakan. Stasiun Cangkring memiliki empat *spoor* (jalur) sehingga dalam keadaan tertentu Stasiun Cangkring digunakan sebagai perhentian untuk persilangan kereta api. Bangunan Stasiun Cangkring pada dasarnya merupakan satu stasiun kecil seluas 116 m².

Bentuk bangunannya berupa bangunan empat

persegi panjang, sejajar dengan jalur rel kereta api, yang biasanya terdiri dari tiga ruang, yaitu ruang tengah, ruang kepala stasiun dan satu ruang lainnya difungsikan sebagai gudang. Berdasarkan data PT Kereta Api yang tertera pada plakat di facade bangunan, Stasiun Cangkring adalah inventaris PT. Kereta Api dengan nomor registrasi

045/03.451 56/CNK/CN. Jendela dan pintu adalah elemen bangunan yang menarik dari bangunan Stasiun Cangkring. Kayu-kayu yang digunakan untuk kusen-kusennya adalah kayu jati, begitu pula dengan daun pintu dan bagian jendela yang terbuat dari kayu. Pengamatan di lapangan mendapati adanya bagian yang diragukan keasliannya, yaitu pintu yang menghubungkan ruang PPKA dengan ruang Kepala Stasiun. Langit-langit bangunan Stasiun Cangkring seperti yang terlihat pada ruang tengah atau ruang tunggu, dimana di bagian bawah teritisannya menggunakan plafon dari rangkaian papan kayu di atas balok-balok penopang. Bagian atap bangunan Stasiun Cangkring memiliki bentuk limasan. Facade ruang Kepala Stasiun memiliki *gable* dari *tympanon*-nya.

b. Polsek Gempol

Lokasinya masuk dalam wilayah administrasi Desa Gempol, Kecamatan Palimanan Barat. Lokasinya mudah dicapai karena berada di tepi jalan nasional, jalan utama Pantai Utara Jawa. Bangunan Polsek Gempol menghadap utara. Bangunannya berupa kompleks yang terdiri dari rangkaian beberapa bangunan yang dihubungkan dengan selasar dan koridor. Secara keseluruhan bangunan utama



POLSEK GEMPOL

kompleks Polsek Gempol berdenah segilima dengan halaman terbuka di bagian tengah. Di luar rangkaian bangunan berdenah segilima, terdapat pula beberapa bangunan terpisah di luar. Tampak muka kompleks Polsek adalah satu bangunan gedung memanjang barat-timur. Di bagian depannya berupa lahan parkir yang cukup luas. Bangunan Polsek beratap limasan dengan bagian tengah bangunan berdinding dan beratap lebih tinggi dengan bentuk atap limasan bertumpang dua.

Bangunan induk rumah dinas memiliki lantai yang ditutup menggunakan tegel ukuran 20 cm x 20 cm. Ada tiga warna tegel yang digunakan, yaitu merah, abu-abu kehijauan dan hitam. Penggunaannya disesuaikan dengan fungsi ruangan. Bangunan rumah dinas ini nyaris tidak memiliki ornamen. Namun secara arsitektural, penggunaan *masonry* batu alam pada seluruh dinding bagian bawah memberikan keindahan tersendiri. Kekosongan ornamen dinding pada bagian yang berplester diisi oleh garis-garis *moulding* horisontal. Pada bangunan Kompleks Polsek Gempol yang dahulunya dipergunakan untuk rumah sakit atau klinik Pabrik Gula Gempol, terlihat pintu-pintu yang digunakan berupa pintu berdaun ganda dengan panil kaca. Beberapa bagian menggunakan pintu berdaun tunggal dan jendela krepak. Perbedaan bentuk jendela tampak disesuaikan dengan fungsi bangunan atau ruangan. Seluruh atap bangunan berbentuk dasar limasan yang ditutup menggunakan genteng model plentong. Genteng-genteng ini kemungkinan juga telah mengalami perbaikan dan penggantian. Genteng yang dipergunakan tanpa cap pabrik pembuat.

Di luar bangunan kompleks yang berdenah segilima, di sisi timur terdapat dua bangunan lama, berjajar barat-timur. Bangunannya berbentuk kopel. Bangunan sisi barat digunakan sebagai Gedung Bhayangkari, sedangkan sisi timur sebagai rumah dinas yang ditempati satu keluarga anggota Polsek Gempol. Dilihat dari bagian muka bangunan, kedua bangunan tampak memiliki bangunan induk sebagai dua bangunan yang terpisah. Tampak sebagai bangunan kopel karena kedua bangunan memiliki koridor menuju bangunan di lahan yang terletak di antara kedua bangunan yang difungsikan sebagai dapur, kamar mandi, WC, dan kamar pembantu rumah. Bangunan tengah tersebut berupa satu bangunan yang tersekat menjadi dua bagian dengan bentuk simetris. Masing-masing bagian dimiliki oleh satu bangunan rumah induk

c. Kawasan Pabrik Gula Gempol

Kawasan pabrik ini berada di Jalan Pabrik Gula Gempol, Desa Palimanan Selatan, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Komplek bangunan ini memiliki luas bangunan 25 hektar yang meliputi pabrik, 20 bangunan rumah tinggal, 1 gedung pertemuan, saluran irigasi, gudang, koperasi,



Ex Kantor Pabrik Gula Gempol



SD Negeri 02 Klagenan

kantor dan sisanya digunakan sebagai lahan perkebunan tebu. Batas kawasan pabrik ini dikelilingi oleh pagar tembok. Tampak muka bangunan adalah satu bangunan simetris. Dindingnya dibagi menjadi lima bidang oleh pilaster tebal. Di bagian dinding bidang tengah terdapat satu pintu berukuran besar. Melihat ukuran dan bekas-bekas engsel pada dinding, pintu utama pabrik ini berupa pintu berdaun ganda. Bahan yang digunakan tidak diketahui karena daun pintunya sudah tidak ada. Di dinding atas pintu terdapat jajaran *bovenlicht* yang juga berukuran besar.

Di sisi barat daya gedung pabrik terdapat bangunan cerobong. Bagian bawah cerobong berupa satu ruangan berdenah segi empat. Dindingnya terbuat dari pasangan bata berplester. Sebagai bangunan yang menopang dinding tinggi dan berat dari cerobong, bangunan dasar cerobong selain dibuat dengan dinding yang tebal juga dibuat dengan konstruksi pasangan bata berbentuk pelengkung pada bagian atasnya. Pintu bangunan cerobong berada di sisi selatan berbentuk pelengkung. Bangunan dasar cerobong memiliki ornamen berbentuk lingkaran pada dinding sisi samping dan belakang.

Berdasarkan data sejarah yang diperoleh, kawasan ini didirikan pada tahun 1847 di bawah perusahaan NV Aments Suikerfabrieken. Pabrik ini berpindah tangan menjadi milik Indonesia setelah kemerdekaan dan berubah nama menjadi Pabrik Gula Gempol. Pabrik ini merupakan salah satu unit operasional pabrik gula PT PG Rajawali II yang beroperasi sekitar tahun 1942. Pabrik gula mulai berhenti beroperasi dan ditutup pada tahun 1996.

d. SD Negeri 02 Klagenan

Lokasi sekolah ini berada setelah persimpangan Pasar Klagenan, Jalan Raya Palimanan-Cirebon. Secara geografis masuk dalam wilayah administrasi Desa Klagenan, Kecamatan Klagenan. Bangunan yang ditempati oleh SDN 02 Klagenan inilah yang menampilkan bentuk sebagai bangunan lama. Bentuk bangunannya berdenah empat persegi panjang, memanjang barat-timur. Bangunan berdiri di atas batur. Jika melihat pada keletakan bangunan dan lingkungannya, bangunan sekolah menghadap ke arah utara dimana halaman berupa lapangan berada. Bentuk bangunannya simetris. Bagian tengah dari SDN 02 Klagenan berbentuk lorong koridor yang juga menjadi gerbang masuk sekolah. Atap bangunan sekolah berbentuk limasan yang ditutup genteng dengan bagian di atas lorong koridor sisi selatan memiliki bagian yang menjorok keluar sehingga membentuk *porch*. Tiap ruangan memiliki hanya satu pintu masuk-keluar. Bentuk pintu berdaun ganda dengan daun pintu berbahan kayu. Di bagian atas pintu terdapat lubang ventilasi yang juga ditutup menggunakan kawat ram. Lantai ruangan menggunakan tegel ukuran 20 cm x 20 cm berwarna abu-abu. Bangunan SDN 02 Klagenan memiliki dinding setebal 30 cm dari pasangan bata berplester. Dinding bagian dalam kelas tidak seperti bagian luar yang tampak luarnya berupa batu alam. Plafon yang dahulunya anyaman bambu diganti menggunakan lembaran asbes.

e. Pabrik Spiritus

Lokasi pabrik berada di sekitar permukiman yang cukup ramai. Lokasi pabrik masuk dalam wilayah

administrasi Desa Klagenan, Kecamatan Klagenan. Pabrik ini merupakan satu kompleks bangunan yang terdiri dari gedung produksi, gudang, tangki, gedung kantor dan satu rumah dinas. Secara keseluruhan luas lahan Kompleks pabrik spiritus dan arak Palimanan adalah 5 Ha. Pada sisi timur mushola terdapat rumah dinas general manajer pabrik spiritus yang digunakan sebagai tempat tinggal. Keadaan bangunan yang berdenah persegi itu sendiri masih terawat dengan baik.

Tampak bangunan pabrik berdenah empat persegi panjang, memanjang utara-selatan. Bangunan menghadap selatan. Tampak muka adalah bangunan ber dinding tinggi. Satu pintu berukuran besar tepat berada di tengah dinding mukanya dengan dua daun pintu terbuat dari lempeng baja yang menjadi pintu utamanya. Model pintu berupa pintu geser (*sliding door*). Bagian atas dinding muka berupa *gable* berbentuk segitiga yang di bagian tengahnya terdapat tulisan ANNO 1883 PSA PALIMANAN. Tulisan tersebut adalah angka tahun pendirian pabrik dan nama resmi pabrik pada saat ini. Tulisan tersebut dibuat dengan bahan-bahan baru. Permukaan dinding muka dilapis menggunakan keramik putih berukuran 25 cm x 12 cm yang terpasang pada posisi vertikal. Tampak muka bangunan pabrik telah ditutup menggunakan bahan baru berupa keramik warna putih. Dinding lama bangunan adalah bata berplester yang dilepa berwarna putih. Profil dinding dibuat dalam bentuk pilaster, pada bagian atap dinding *tympaum* yang berupa *gable* menjadi area berornamen. Atap bangunan berbentuk pelana dengan bagian tengah bercelah dengan konstruksi *jack roof*. Pintu-pintu yang digunakan disesuaikan dengan fungsinya, sehingga pintu yang ada lebih banyak berukuran besar.

Bangunan gedung produksi pabrik terdiri dari beberapa bagian. Dari bagian muka bangunan berturut-turut sebagai berikut, bagian pertama adalah bagian destilasi, bagian kedua di belakang ruang destilasi adalah bagian fermentasi, dan bagian ketiga yang juga bagian paling belakang adalah tempat ruang pembakaran dimana terdapat sejumlah tungku. Bila dirunut dari proses produksi, awal kegiatan dimulai dari bagian belakang bangunan gedung produksi. Bagian pembakaran memiliki tiga tungku. Tungku-tungku ini pada masa lalu menggunakan bahan bakar ampas tebu, tapi saat ini lebih banyak memakai kayu. Tungku-tungku tersebut berbentuk segi empat. Tiap tungku memiliki pintu baja tebal berdaun ganda. Tungku-tungku ini nampaknya diproduksi oleh pabrik-pabrik yang berbeda dan dari tahun yang berbeda pula. Hal tersebut dapat dilihat dari tulisan yang ada pada bagian atas daun pintu tungku, dua di antara tiga tungku bertuliskan: “BOMA STORK 1992 PASURUAN”; “CEBR. STORK & CO HENCELO 1928”, satu tungku lainnya tidak bertulisan.

Hasil produksi berupa spiritus dan arak sudah ada sejak pabrik ini didirikan. Arak yang diproduksi pabrik ini adalah ‘istimewa’ dan khusus diekspor ke negeri Belanda. Pabrik PSA Palimanan hanya mengekspor bahan baku, bukan arak kemasan. Setiap tiga bulan sekali bahan baku arak akan dikirim ke Belanda. Berkaitan dengan tangki araknya yang dibuat dari kayu jati, hal tersebut telah dilakukan sejak pabrik masih dimiliki perusahaan Belanda. Pabrik Spiritus dan Arak (PSA) Palimanan didirikan tahun 1883 dengan nama “*Gist and Spiritus Fabriek Palimanan*” yang merupakan anak perusahaan dari NV Aments Suikerfabrieken (pemilik PG Gempol), didirikan dengan maksud untuk mengolah *molasses* dari PG Gempol.

Kesimpulan

Hasil inventarisasi cagar budaya di Kabupaten Cirebon sebagian besar berupa bangunan yang masih digunakan hingga sekarang, kecuali pabrik gula. Hal tersebut dikarenakan kondisi pabrik gula yang sudah tidak utuh akibat telah ditinggalkan dan tidak difungsikan sejak tahun 1995. Masih banyak cagar budaya di Kabupaten Cirebon yang belum terinventarisasi. Diharapkan kegiatan serupa bisa dilakukan lebih lanjut, baik di Cirebon maupun di kota lain.

Daftar Pustaka

- Adeng. 2009. “Kerajaan Tradisional Cirebon Abad XV-XIX” dalam Patanjala. Bandung: CV Danajaya. Volume 1 No. 2.
- Hermana, dkk. 2006. “Budaya Spiritual di Cirebon” dalam Profil Budaya Spiritual. Bandung: Alqa Print Jatinangor.
- _____. 2011. “Toponimi di Kabupaten Cirebon” dalam Patanjala. Bandung: CV Izda Prima. Volume 3 No. 3.
- Herry Wiryono. 2013. “Cirebon sebagai niaga abad XV-XIX” dalam Patanjala. Bandung: CV Izda Prima. Volume 5 No. 2.
- Lasmiyati, dkk. 2007. “Sejarah Perkembangan Kota Cirebon” dalam Jurnal Penelitian. Bandung: CV Upakarti. Edisi 38.
- Tjetjep Rosmana. 2007. “Kajian Nilai Budaya dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Cirebon” dalam Jurnal Penelitian. Bandung: CV Upakarti. Edisi 37.
- <http://cirebonkab.bps.go.id/>
- <http://sraksruk.blogspot.com/2012/11/sejara-kabcirebonjawa-barat.html>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Cirebon
- www.cirebonkab.go.id

Penulis Adalah Karyawan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang

Oleh : Rico Fajrian

Anyer. Suatu kawasan yang berada di ujung barat Pulau Jawa yang memiliki pesona keindahan. Kecantikan sunsetnya sangat menawan. Pasir putihnya, deburan ombaknya sangat memanjakan mata. Pesona pantai-pantainya yang eksotis tidak kalah dengan pesona pantai Kuta di Bali. Di balik keindahan alam Anyer, mungkin banyak yang belum tahu bahwa kawasan Anyer juga memiliki potensi sebagai wisata budaya. Wisata budaya di celah wisata pantai. Wisata budaya yang menyimpan sejarah nenek moyang yang tak selayaknya kita lupakan, yakni Situs Kubur Prasejarah Anyer.

Riwayat Penemuan.

Awal penemuan kubur prasejarah di kawasan Anyer, pertama kali ditemukan oleh penduduk setempat yang kemudian diteliti oleh para ahli. Penelitian tersebut dimulai pada tahun 1955, yang pada akhirnya menemukan tempayan besar yang digunakan sebagai wadah kubur dengan rangka di dalamnya yang berposisi jongkok. Penelitian di kawasan Anyer sempat terputus, sampai pada tahun 1976 dilakukan penelitian lagi setelah adanya penemuan pecahan tempayan dan tulang-tulang

manusia di permukaan tanah, dengan posisi membujur lurus dengan arah hadap timur – barat (kepala di bagian arah barat/ mengarah ke laut). Kemudian pada tahun 1979, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penggalian arkeologis (*ekskavasi*) yang menghasilkan temuan-temuan berupa rangka manusia, tempayan, gerabah, manik-manik, benda logam, dan kerang.

Pada tahun 2008 ditemukan kembali sebuah rangka manusia, saat salah seorang penduduk menggali tanah untuk membetulkan pipa paralon di dekat rumahnya. Rangka manusia ini tidak menggunakan wadah dan terletak dalam posisi membujur dengan arah hadap barat laut – tenggara, dengan kepala terletak di bagian arah barat laut. Penemuan rangka manusia terjadi lagi pada tahun 2011, saat proses pembuatan pondasi sebuah villa. Temuan tersebut berupa empat buah kerangka tanpa disertai dengan wadah kubur. Dari hasil penemuan-penemuan kerangka tersebut, maka data tentang sistem-sistem penguburan yang pernah berlangsung di wilayah Anyer pada masa lalu semakin bertambah.

Cerita yang berkembang

Penemuan-penemuan kerangka tersebut telah menumbuhkan beragam cerita di lingkungan masyarakat setempat. Terdapat beberapa cerita yang menghubungkan temuan-temuan rangka tersebut dengan bencana meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883. Hal ini dikarenakan temuan rangka-rangka tersebut tidak memperlihatkan arah hadap yang beraturan. Cerita lainnya adalah bahwa temuan rangka yang terdapat di dalam tempayan adalah orang-orang yang hidup sebelum masuknya agama Islam, dimana masyarakat setempat menyebutnya dengan nama orang-orang “budo”. Selain itu, berkembang juga cerita yang mengkaitkan temuan rangka di Anyer dengan jaman penjajahan Jepang. Rangka-rangka manusia ini merupakan sisa-sisa pekerja rodi yang mati dibunuh oleh tentara Jepang.

Penguburan Prasejarah Kawasan Anyer

Penguburan masa Prasejarah di Indonesia dibedakan dalam dua jenis, yaitu kubur dengan menggunakan wadah dan kubur tanpa wadah. Kedua jenis penguburan ini banyak ditemukan di daerah-daerah pantai, yang salah satunya ditemukan di Kawasan Anyer. Wadah kubur pada penguburan dengan menggunakan wadah biasanya berupa tempayan atau peti batu seperti kubur dolmen, kubur peti batu, kubur bilik, tempayan batu (kalamba, waruga), dan keranda batu (sarkofagus). Penguburan dengan menggunakan wadah biasanya hanya dilakukan untuk orang-orang yang terhormat atau terkemuka dalam masyarakat.

Temuan penguburan dengan menggunakan wadah di kawasan Anyer menggunakan wadah dari tempayan. Jenazah yang ditempatkan di dalam wadah kubur berupa tempayan ini memiliki sikap/bersikap jongkok atau sikap terlipat. Sikap ini

dimungkinkan dengan adanya kepercayaan kelahiran kembali sesudah kematian. Hal ini dikarenakan sikap terlipat serupa dengan sikap janin yang ada di dalam kandungan seorang ibu yang sedang mengandung.

Jenazah yang dimasukan ke dalam wadah, dilakukan dengan cara memecahkan dahulu mulut tempayan. Tempayan yang telah berisi jenazah ditutup kembali oleh pecahan periuk (*kereweng*) besar. Selain tempayan sebagai wadah kubur, terdapat pula periuk-periuk kecil, kendi, pedupaan, manik-manik, dan benda perhiasan lainnya yang ikut dikuburkan sebagai bekal kubur.

Tempayan-tempayan kubur yang banyak ditemukan di Indonesia pada umumnya polos atau diupam berwarna kecoklatan, kemerahan atau kekuningan. Tempayan-tempayan kubur ini memiliki ukuran tinggi sekitar 50 – 80 cm dengan garis tengah antara 40 – 60 cm. Dasar tempayan bulat dan bibir melipat miring ke luar atau melengkung ke luar.

Sebagaimana telah disebutkan di muka, selain temuan penguburan menggunakan wadah, di kawasan Anyer juga ditemukan penguburan tanpa menggunakan wadah kubur. Penguburan tanpa menggunakan wadah kubur adalah penguburan jenazah dimana si mati yang ditanam ke dalam tanah, tanpa menggunakan wadah. Pada penguburan jenis ini biasanya rangka manusia dalam posisi membujur (terlentang), disertai dengan bekal kubur ataupun tanpa bekal kubur. Kadang-kadang penguburan tanpa wadah ditemukan di dekat kubur-kubur tempayan.

Wisata Budaya Di Kawasan Anyer

Banyaknya temuan kerangka pada penguburan prasejarah di kawasan Anyer ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah setempat ataupun oleh pemerintah provinsi untuk memajukan potensi wisata budaya di kawasan Anyer. Hal ini dapat diwujudkan dengan pembangunan museum terbuka tentang penguburan prasejarah di kawasan Anyer. Model seperti ini sudah dilakukan di Provinsi Bali, tepatnya di Kawasan Gillimanuk yang juga banyak ditemukan kerangka-kerangka pada penguburan prasejarah di kawasan tersebut.

Museum Gillimanuk menampilkan lubang-lubang penggalian di area terbuka yang di dalamnya terdapat kerangka-kerangka manusia bekas penguburan prasejarah yang memakai wadah kubur ataupun yang tanpa wadah kubur. Dengan adanya museum tersebut kiranya dapat meningkatkan potensi wisata budaya selain wisata alam di Kawasan Anyer. Jadi, selain menikmati pemandangan alam berupa pantai yang indah, kita juga bisa mendapatkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai cara-cara penguburan yang dilakukan pada masa prasejarah.

*Penulis Adalah Karyawan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang*

Koleksi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama Sebagai Sumber Penelitian

Oleh: Mimi Lumbyantari



Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama didirikan di dalam kawasan situs purbakala yang merupakan bekas pusat kota pemerintahan Kerajaan Banten, di pesisir pantai utara Pulau Jawa bagian barat, di Teluk Banten. Secara administratif, museum ini berlokasi di Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Berdirinya Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama diresmikan pada tanggal 15 Juli 1985. Latar belakang didirikan museum ini adalah adanya potensi budaya yang pernah hidup dan tumbuh di lingkungan masyarakat Banten, berupa situs-situs arkeologi yang tersebar pada satu kawasan, diantaranya adalah:

- 1) Keraton Surosowan
- 2) Watu Gilang
- 3) Watu Singayaksa
- 4) Masjid Agung Banten
- 5) Jembatan Rante
- 6) Situs Gedong Ijo
- 7) Keraton Kaibon
- 8) Pelabuhan Karangantu
- 9) Situs Pakojan
- 10) Benteng Speelwijk
- 11) Vihara Avalokitesvara
- 12) Menara Masjid Pacinan Tinggi
- 13) Danau Tasik Ardi
- 14) Pengindelan Abang
- 15) Pengindelan Putih
- 16) Pengindelan Emas
- 17) Makam Kenari
- 18) Dan sebagainya

Selain situs-situs yang keberadaannya dapat diamati dengan pancaindera seperti yang telah disebutkan di atas, ada tinggalan arkeologi lain di kawasan ini yang keberadaannya masih terpendam di dalam tanah. Dari hasil penelitian dengan metoda penginderaan jauh yang pernah dilakukan, diketahui bahwa terdapat struktur bekas bangunan yang keberadaannya terpendam di bawah tanah. Struktur ini memiliki denah berbentuk seperti “ikan pari” (Widya Nayati, 1985). Lokasinya berada di tepi pantai Teluk Banten.

Sebagai museum situs, cakupan bidang kerja Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama diarahkan untuk mengumpulkan, meneliti, merawat, mengamankan, menyebarluaskan informasi, dan menyajikan artefak dari situs-situs di Kawasan Banten Lama. Oleh karena itu koleksi museum ini merupakan hasil temuan dari kegiatan penelitian dan pemugaran yang pernah dilakukan di kawasan tersebut.

Koleksi museum adalah benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan

dengan satu atau berbagai cabang ilmu pengetahuan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 menyatakan: “Benda cagar budaya di museum adalah semua koleksi museum berupa benda cagar budaya bergerak atau benda cagar budaya tertentu yang disimpan, dirawat, diamankan, dan dimanfaatkan di museum. Pengertian tersebut pada prinsipnya adalah bahwa koleksi museum merupakan benda buatan manusia dan alam yang dilestarikan di museum untuk dimanfaatkan bagi umum. Koleksi dapat berupa benda asli (realia) dan benda reproduksi (replika) yang sah menurut persyaratan museum (Direktorat Museum, 2010: 20-21).

Terkait dengan definisi koleksi tersebut di atas, maka koleksi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama dapat disebutkan adalah berupa benda asli (realia) seperti:

- 1) keramik asing
- 2) keramik lokal (gerabah)
- 3) mata uang logam (koin)
- 4) perhiasan
- 5) senjata
- 6) nisan
- 7) dan lain-lain

Koleksi-koleksi yang dipamerkan ditata baik berupa pameran tetap maupun pameran temporer, dan disajikan baik di dalam ruangan (*indoor*) maupun di ruang terbuka (*outdoor*). Selain koleksi yang dipamerkan, Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama juga memiliki koleksi yang tidak dipamerkan yang keberadaannya tersimpan di *storage*. Secara tematis, koleksi milik Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) koleksi alat-alat yang terkait dengan mata pencaharian (alat pertanian, alat perikanan, alat pertukangan, dsb.)
- 2) koleksi yang terkait dengan kependudukan (komponen bangunan, sarana pemakaman, dsb.)
- 3) koleksi yang terkait dengan pertahanan (senjata moderen dan senjata tradisional)
- 4) Koleksi yang terkait dengan perdagangan (alat tukar, sarana dan komoditas perdagangan, dsb.)
- 5) Koleksi yang terkait dengan transportasi (artefak sarana transportasi darat dan laut)
- 6) Koleksi yang terkait dengan gaya hidup masyarakat (alat-alat rumah tangga, perhiasan, dsb.)
- 7) koleksi yang terkait dengan kesenian (hiasan rumah, cendera mata, sarana kesenian, dsb.)
- 8) dan sebagainya

Sesuai dengan landasan pengelolaannya (Direktorat Museum, 2008: 24), maka museum situs



*Koleksi Gerabah
(Celengan)*



*Koleksi Senjata
(Meriam Ki Amuk)*



*Koleksi Gerabah
(Kerpus)*



*Koleksi Senjata
(Trisula dan mata tombak)*

purbakala harus mencakup aspek pemanfaatan benda cagar budaya dan situs yang meliputi aspek:

- 1) Ideologis: pendidikan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai penting warisan budaya dalam rangka memperteguh jatidiri bangsa;
- 2) Akademis: menjadikan museum sebagai media pendidikan dan sumber penelitian;
- 3) Ekonomis: menambah nilai devisa negara melalui promosi dan berbagai ajang khusus, seperti festival, pameran, dan seminar.

Pemikiran atau landasan pemahaman dalam pengelolaan museum situs purbakala yang berkaitan dengan aspek penelitian adalah bahwa di museum situs purbakala bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyajian informasi dan sumberdaya manusia dalam rangka mendukung upaya pelestariannya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat (pengunjung) di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama maka perlu adanya peningkatan kegiatan penelitian terhadap koleksi-koleksinya.

Secara visual, beberapa koleksi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama adalah sebagai berikut:

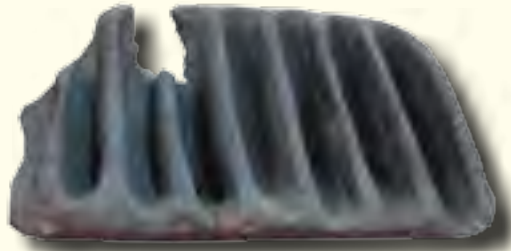
Daftar Pustaka

- Widya Nayati. 1985. "Pemanfatan Foto Udara pada Penelitian Arkeologi di Banten", *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Direktorat Museum. 2008. *Pedoman Penyelenggaraan Museum Situs Purbakala*. Jakarta. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Direktorat Museum. 2010. *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

*Penulis Adalah Karyawan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang*



Koleksi Gerabah
(Pedupaan)



Koleksi Gerabah
(Cetakan Kue)



Koleksi Nisan
(Belanda)



Koleksi Gerabah
(Kereweng Hias)



Koleksi Gerabah
(Vas Bunga)



Koleksi Keramik



Koleksi Mata Uang



Koleksi Gerabah
(Serumbung Sumur)



Koleksi Gerabah
(Bandul Jala)

HARI PUSAKA DUNIA 2014 (WORLD HERITAGE DAY)

Oleh: Adrian Perkasa



Bedah Buku Kota Intan Yang Tenggelam

“Pusaka Bahari Sebagai Jejak Kejayaan Bangsa Indonesia”

Dalam memasuki Dekade III Gerakan Pusaka Indonesia 2014-2023 maka salah satu kegiatan tahunan yang akan diselenggarakan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI/*Indonesian Heritage Trust*) bersama segenap mitra pelestari di berbagai daerah serta kementerian dan lembaga terkait adalah peringatan Hari Pusaka Dunia yang dilaksanakan pada 18 April 2014. Pusaka Dunia adalah aset kekayaan dan kemakmuran bersama sebuah peradaban. Perlindungan dan pelestarian aset yang bernilai ini membutuhkan rangkaian upaya dari segenap masyarakat dunia. Hari yang khusus ini memberikan kesempatan untuk peningkatan kepedulian masyarakat tentang keragaman pusaka serta mendorong terus tindakan aksi yang dibutuhkan untuk melindungi dan melestarikannya, sebagaimana halnya membuka mata kita untuk menyelamatkan kerentanannya.

Pada 18 April 1982, saat dilaksanakan simposium ICOMOS di Tunisia, muncul gagasan untuk menyelenggarakan “Hari Monumen dan Situs Dunia”, agar dirayakan secara simultan di setiap belahan dunia. Usulan ini disetujui oleh *Executive Committee* yang memberikan panduan praktis kepada *National Committee* tentang bagaimana penyelenggaraannya. Gagasan ini juga disetujui oleh konferensi UNESCO melalui resolusi sesi ke- 22 pada November 1983, yang merekomendasikan agar setiap negara anggota UNESCO menjajagi



Berfoto bersama PLT Gubernur Banten H. Rano Karno



Pengunjung Pameran pada hari Pusaka Dunia 2014



Tarian Rampak Beduk pada acara pembukaan hari Pusaka Dunia 2014

kemungkinan untuk mendeklarasikan tanggal 18 April setiap tahun sebagai “Hari Monumen dan Situs Dunia” atau secara langsung disebut “Hari Pusaka Dunia” atau “*World Heritage Day*”.

Peringatan Hari Pusaka Dunia telah diselenggarakan oleh berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. BPPI berkontribusi melakukan Peringatan Hari Pusaka Dunia sejak 2011, dimana puncak-puncak kegiatan dilaksanakan di Samuan Tiga, Gianyar-Bali pada tahun 2011, Borobudur, Jawa Tengah pada tahun 2012, serta Trowulan, Jawa Timur pada tahun 2013. Peringatan Hari Pusaka Dunia di setiap tahunnya telah diikuti dan dirayakan oleh berbagai kalangan pecinta pelestarian mulai dari akademisi, institusi pemerintah, organisasi/komunitas pelestari hingga masyarakat setempat.

Pada tahun 2014 ini, puncak kegiatan Peringatan Hari Pusaka Dunia diselenggarakan di Serang-Banten Lama, dengan mengangkat tema “Pusaka Bahari sebagai Jejak Kejayaan Bangsa Indonesia”. Topik Pusaka Bahari atau *Maritime Heritage* ini diangkat untuk merefleksikan atau mengingat kembali bahwa pusaka tidak hanya situs-situs yang berada di darat, tetapi juga situs yang bersinggungan dengan dunia bahari, seperti situs pusaka bawah air serta situs lain yang berhubungan dengan kelautan dan dunia bahari. Kawasan Banten Lama merupakan salah satu wilayah yang memiliki tinggalan pusaka bahari yang sangat kaya dan perlu diperkenalkan kembali untuk mendapatkan perhatian luas.

Sesuai dengan tema Peringatan Hari Pusaka Dunia 2014, tujuan puncak peringatan Hari Pusaka Dunia 2014 yang dilaksanakan di Banten Lama antara lain:

1. Merayakan kekayaan pusaka di Indonesia untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pusaka, sebagai jati diri pembangunan bangsa serta

membangun semangat untuk melestarikannya.

2. Memberikan apresiasi kepada masyarakat lokal terhadap peran pentingnya dalam melakukan aktivitas pelestarian pusaka serta membuka lebih luas lagi jejaring sinergi dengan berbagai pihak.
3. Mendorong praktik pembangunan kawasan pusaka yang komprehensif dengan integritas berbagai aspek sosial, budaya dan ekonomi di dalamnya dengan berbasis masyarakat yang mandiri serta berkelanjutan.
4. Memberikan apresiasi kepada masyarakat Serang-Banten Lama untuk berbagai upaya penyelamatan pusaka di daerahnya khususnya pusaka bahari yang sangat kaya di kawasan Banten Lama.

Pada kesempatan ini diluncurkan pula PNPM Pusaka 2014 oleh Menkokesra/Deputi Kemenkokesra beserta perwakilan Kementerian PU, Kementerian Dalam Negeri, dan kementerian/lembaga terkait yang bekerjasama dengan BPPI, serta penandatanganan komitmen kepala daerah lokasi PNPM Pusaka. Kegiatan tersebut berupa pemberdayaan masyarakat untuk melakukan kegiatan mengenali, mencintai, melestarikan dan mendayagunakan pusaka dalam kegiatan keseharian masyarakat menuju pencapaian kesejahteraan masyarakat. Selain itu juga dilakukan Deklarasi Pelestarian Pusaka, Jelajah Pusaka Kawasan Banten Lama (Kawasan Benteng Surosowan, Keraton Kaibon, Kelenteng Kuna, Benteng Speelwijk dan sekitarnya), makan malam dan bazaar kuliner.

Peringatan Hari Pusaka Dunia di Indonesia yang telah dilaksanakan sejak tiga tahun berturut-turut ini mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat. Hal ini setidaknya terlihat dari meningkatnya jumlah daerah mitra BPPI yang berinisiatif untuk berpartisipasi dalam merayakan peringatan

Hari Pusaka Dunia. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2013 lalu terdapat 12 daerah di Indonesia yang terlibat dalam peringatan Hari Pusaka Dunia, sedangkan pada tahun ini meningkat hingga lebih dari 20 daerah yang memperingatinya. Berikut ini kegiatan para mitra BPPI di daerah untuk Hari Pusaka Dunia:

- Banten: Peringatan Hari Pusaka Dunia 2014 dan Deklarasi Pelestarian Pusaka di Serang, diselenggarakan bersama Badan Pelestarian Pusaka Indonesia, Kementerian Koordinasi Kesejahteraan Rakyat, Pemda Provinsi Banten, dan Banten Heritage
- Medan: Open House Pameran Foto Heritage untuk anak sekolah oleh Badan Warisan Sumatera
- Padang: Diskusi “Arsitektur Tradisional yang Menginspirasi” (Pusaka Kedepan, Universitas Bung Hatta)
- Jogjakarta: Ceramah & Pelatihan Batik. Narasumber Ibu Larasati Suliantoro (Jogja Heritage Society)
- Solo: 1000 anak menulis aksara Jawa (Komunitas Mataya)
- Solo: Village Heritage Mapping (Pemkot Solo)
- Solo: gelar aksi kreatif “Selamat pagi Museum Radya Pustaka”
- Denpasar: Heritage Talk (Bali Kuna Heritage Society)
- Malang: 100 tahun Kota Malang (Komunitas Malang Tempo Doeloe)
- Surabaya: Sketch on Heritage Living Path, (Syarikat Poesaka Soerabaia)
- Manado: Diskusi Damaged Heritage Rapid Assesment pasca banjir Manado (Komunitas Peduli Pusaka Manado)
- Sumba: diskusi pemimpin muda Delta Api: Menyelamatkan Pusaka Kepulauan dan Pesisir
- Jakarta: Peresmian Rumah Puspo - “The Heritage Learning Center” Rumah Budaya Nusantara (RBN) “Puspo Budoyo” di Ciputat

- Borobudur: Ruwat Rawat Borobudur oleh Komunitas Warung Info Borobudur di Candi Borobudur
- Gorontalo: Diskusi Pelestarian oleh Gorontalo Heritage
- Mojokerto: Ruwatan Bumi Astawulan oleh Save Trowulan
- Semarang: Sarasehan Menuju Kota Pusaka Semarang, beserta Pameran Kesenian Rakyat dan Peluncuran Buku Kecil Pasar Imlek Semawis 2014 di Boen Hian Tong (Rasa Dharma)
- Lombok dan Kawasan Timur Indonesia: Kegiatan di Sumba dan Perancak
- Papua: Inventarisasi Nilai-Nilai Budaya di Kaimana Papua Barat (Univ. Cendrawasih)
- Gresik: Jelajah Warisan Budaya Giri Gresik oleh Komunitas ASSIK
- Tulungagung: Diskusi Usaha Kreatif dalam Pelestarian Pusaka (Komunitas Gadhe)
- Muaro Jambi: Jelajah Situs Candi Sembilan (Jambi Heritage Society)
- Makassar: World Heritage Day 2014 di Museum Kota Makassar oleh Museum Kota Makassar
- Muntok, Bangka Barat: Penataan Ruang Publik Kampung Petenun oleh Komunitas Kota Pusaka Muntok



Akulturas i Budaya

Dan Arsitektur Islam Pada Masjid Agung Banten

Oleh: Irwan Fimansyah

Kebudayaan dan Ilmu pengetahuan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, karena lahirnya kebudayaan berangkat dari lahirnya ilmu pengetahuan yang teraplikasi secara terus menerus. Pengetahuan dan kebudayaan dibangun oleh manusia secara personal serta masyarakat secara kolektif dengan konsep dan praktek di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Ilmu pengetahuan dan budaya dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan masyarakat untuk berbuat sesuatu dalam kehidupan kesehariannya. Ketika penyamaan persepsi masyarakat atas hal tersebut disepakati bersama, menjadi latar kebudayaan masyarakat yang menempati ruang dan waktu.

Masyarakat Banten merupakan satu masyarakat yang berada di wilayah nusantara yang memegang teguh kebudayaan, senantiasa mempertahankan apa yang diyakininya tapi tidak menutup diri atas segala sesuatu yang baru untuk membangun kekayaan budaya yang dimilikinya tentunya dengan ajaran Agama Islam yang tumbuh dan berkembang di Banten sejak jaman Kesultanan. Perkembangan Agama Islam di Banten penggerak utamanya adalah para Sultan dan Ulama di Banten, Dalam proses penyebaran tersebut tak lepas dari pengaruh akulturasi budaya, khususnya dengan budaya lokal. Dimana akulturasi ini merupakan manifestasi dari pengaruh peradaban dan budaya yang begitu mendominasi kehidupan masyarakat Banten di saat dimana Kesultanan Banten belum berdiri dan Islam belum berkembang, yakni pada masa Kerajaan Hindu berkuasa. Dalam perjalanan budaya, akulturasi menjadi suatu proses evolusi budaya yang tidak bisa dihindari, baik dari tingkah laku sampai kebutuhan

dengan budaya lokal. Akulturasi budaya tersebut salah satunya tercermin pada arsitektur Islam yang terlihat pada makam-makam dan masjid-masjid yang berada di Banten.

1. Seni arsitektur

Pengertian arsitektur menurut Djauhari Sumintardjo adalah sesuatu yang dibangun manusia untuk kepentingan badannya (melindungi diri dari gangguan) dan kepentingan jiwanya (kenyamanan, ketenangan, dan lain-lain). Arsitektur Islam adalah sebuah karya seni bangunan yang terpancar dari aspek fisik dan metafisik bangunan melalui konsep pemikiran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Keluarga Nabi, Sahabat, para Ulama maupun cendekiawan muslim. Adapun aspek fisik adalah sesuatu yang nampak secara jelas oleh panca indera (Djauhari Sumintardjo dalam Bunga Mulia, Definisi Arsitektur Para Ahli: <http://www.scribd.com>).

Tampak Atas Masjid Agung Banten Lama



akan ruang dimana hampir semua tatanan kehidupan sosial masyarakat, budaya, dan peradaban menjadi objek akulturasi. Sehingga pada perkembangannya, masyarakat Banten melakukan akulturasi budaya Islam

Sebuah bangunan dengan fasade yang memiliki bentuk dan langgam budaya Islam, dapat dilihat secara jelas melalui ciri khas arsitektur beberapa budaya, seperti budaya Arab, Cordoba, Persia hingga

peninggalan Wali Songo. Adapun bentuk fisiknya antara lain berupa penggunaan kubah, ornamen kaligrafi, dan sebagainya. Aspek lain, yakni metafisik adalah sesuatu yang tidak tampak secara panca indera tapi dapat dirasakan hasilnya. Hal ini lebih kepada efek atau dampak dari hasil desain arsitektur Islam tersebut, seperti bagaimana membuat penghuni/ pengguna bangunan lebih nyaman dan aman ketika berada di dalam bangunan.

2. Akulturasi Islam dan budaya dalam bidang seni arsitektur

Pada abad ke-15 berdirilah Kesultanan Banten dimana Sunan Gunung Jati dan Sultan Hasanudin membawa Agama Islam masuk secara teratur dan damai di tengah-tengah masyarakat Banten. Peranan Sultan dalam menyebarkan agama Islam sanggup mengubah mental spiritual pengikutnya tanpa mengurangi kegembiraan masyarakat Banten kala itu, dan pada akhirnya masyarakat Banten memiliki peradaban yang tinggi dan memperlihatkan sikap toleransi yang sangat luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan seni arsitektur yang mereka bangun, seperti seni arsitektur pada Masjid Agung Banten.

Akulturasi Islam dan budaya dalam bidang arsitektur sebenarnya sudah dapat dilihat sejak awal Islam masuk di Jawa, karena Kesultanan Banten merupakan salah satu ekspansi Kerajaan Islam di Jawa. Penyebaran Islam di Banten sebagaimana penyebaran Islam di Pulau Jawa lainnya, dilakukan melalui karya seni arsitektur. Sementara itu, sebelum Islam masuk, masyarakat Banten dan Jawa secara keseluruhan, telah memiliki kemampuan dalam melahirkan karya seni arsitektur, baik yang dijiwai oleh nilai lokal maupun yang telah dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Budha. Hal tersebut dibuktikan dengan berdirinya berbagai jenis bangunan seperti candi, keraton, benteng, dan lain-lain.

Seni arsitektur yang banyak dijumpai di Banten adalah bangunan masjid. Sangat terlihat sekali bagaimana akulturasi budaya lokal dengan Islam dari bangunan masjid tersebut. Sebagai contoh adalah bangunan Masjid Agung Banten yang dibangun pada masa Kesultanan Banten dengan arsitek Lucas Cardeel. Bangunan masjid ini mirip dengan bangunan Joglo pada rumah adat Jawa. Dan yang lebih menarik adalah bangunan menara Masjid Agung Banten yang seperti bangunan pagoda. Masjid Agung Banten memiliki beberapa ciri khusus, yang di antaranya adalah sebagai berikut :

- a) Denah empat persegi: kebanyakan masjid-masjid tradisional di Jawa masih berdenah *mandapa*.

Mandapa merupakan istilah untuk suatu bagian kuil agama Hindu di India. Bentuk *mandapa* mempunyai denah persegi dan dibangun di atas tanah. Istilah ini kemudian dilafalkan sebagai pendapa dalam bahasa Jawa. Denah bangunan yang persegi tersebut kemudian ditiru sebagai denah bangunan tempat-tempat ibadah umat Islam, yakni masjid dan langgar.

- b) Bedug dan kentongan: bedug dan kentongan sebenarnya sudah ada sejak zaman pra Islam. Bedug ini digunakan sebagai tanda bahaya, peringatan perang, dan hal mendesak lainnya pada masa Kerajaan Majapahit. Dibunyikannya bedug juga digunakan untuk menandai tibanya waktu sholat. Bukan hanya di Masjid Agung Banten, hampir semua masjid lama di Indonesia mempunyai bedug (tabuh) dan kentongan. Di Jawa Tengah biasanya kedua benda tersebut terletak di serambi, sedangkan di Jawa Timur terletak di gapura. Fungsi dari kedua benda tersebut untuk tanda dan isyarat bahwa waktu sholat telah tiba. Disamping itu, bedug atau kentongan juga berfungsi sebagai sarana memanggil jama'ah untuk melaksanakan sholat. Sunan Kalijaga pernah memerintahkan kepada Sunan Pandan Arang agar membuat bedug dan kentongan untuk memanggil orang-orang agar ikut berjamaah di masjid. Ada ahli yang berpendapat bahwa biasanya bedug berbunyi “dheng...dheng..dheng” yang merupakan kependekan dari kata berbahasa Jawa “medheng” yang artinya muat/cukup. Adapun kentongan berbunyi “thong....thong...thong..” yang merupakan kependekan dari kata “kothong” yang berarti kosong. Maksudnya adalah masjid atau langgar masih kosong dan mengajak umat Islam untuk sholat berjamaah di masjid.
- c) Atap tumpang: atap tumpang atau susun pada Masjid Agung Banten jika diamati lebih lanjut, serupa dengan keadaan masjid-masjid di Jawa yang kebanyakan bentuk atapnya bertingkat. Dengan demikian identitas suatu masjid segera dapat diketahui dari atapnya yang dibuat lancip ke atas dan bertingkat-tingkat. Kadang-kadang atapnya terdiri dari dua, tiga, empat, atau lima tingkat, dan biasanya berjumlah ganjil.

Bangunan pertama yang bentuk atapnya tumpang adalah bangunan Meru (kuil Hindu) di masa pra Islam. Atapnya terdiri dari lima sampai sepuluh tingkatan dan atasnya ditutup dengan mustaka. Terkait dengan hal tersebut, Soekmono mengatakan bahwa atap tumpang dianggap sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur berlainan, yaitu atap candi yang denahnya bujur sangkar

dan selalu bersusun dengan puncak stupa yang adakalanya tersusun seperti payung-payung yang terbuka (Ikhsan Hafiyudin, Sejarah Bedug: <http://asal-usulmotivasi.blogspot.com>).

Hamka menafsirkan bahwa atap yang demikian mempunyai makna sebagai berikut:

- Atap tingkat paling bawah beserta lantainya melambangkan syari'ah serta amal perbuatan manusia.
- Atap tingkat dua melambangkan tariqah, yakni jalan untuk mencapai ridha Allah.
- Atap yang ketiga melambangkan hakikat, yaitu ruh atau hakikatnya amal perbuatan seseorang.
- Puncak atau mustakanya melambangkan ma'rifat, yaitu tingkat mengenal Allah SWT (Mundzirin dkk., 2005).

Masjid biasanya juga dilengkapi benteng yaitu pagar atau tembok keliling yang melingkari bangunan masjid. Selain sebagai pengaman, benteng juga berfungsi sebagai pemisah antara bagian yang sakral dan non sakral (pemisah antara lingkungan masjid dan bukan masjid). Oleh karena itu, jika seseorang sudah memasuki benteng masjid hendaklah sudah dalam keadaan suci lahir batin, terutama dalam tutur kata, perbuatan, dan lain sebagainya. Aturan yang berlaku di masjid sebenarnya hampir sama dengan aturan yang ada di meru. Benteng dan gapura sudah ada sejak zaman pra Islam. Di meru juga terdapat gapura ataupun benteng yang membatasinya. Barang siapa yang masuk di pura tersebut maka harus dalam keadaan suci, bahkan perempuan yang sedang haid juga tidak diperkenankan memasuki area tersebut.

3. Artefak arsitektural

- ❖ Masjid Agung Banten
 - Komplek Masjid Agung Banten terdiri dari:
 - a) Bangunan Masjid Agung dengan serambi yang penuh dengan makam di kiri kanannya. Berdasarkan sejarah Banten, masjid ini didirikan pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin. Seperti halnya masjid-masjid lain, bangunan masjid ini pun berdenah segi empat. Atapnya terbuat dari kayu bersusun berbentuk limas. Di dalam serambi kiri yang terletak di sebelah utara, terdapat makam beberapa Sultan Banten dan keluarganya. Di antaranya terdapat makam Maulana Hasanuddin dan istrinya, makam Sultan Ageng Tirtayasa, dan makam Sultan Abul Nasr' Abdul Qahar (Sultan Haji). Sedangkan di serambi kanan yang terletak di sebelah selatan, terdapat makam Maulana Muhammad,

makam Sultan Zainul Abidin, dan lain-lain.

- b) Bangunan Tiyahmah, bangunan ini merupakan bangunan tambahan. Dibangun oleh Hendrik Lucasz Cardeel, seorang arsitek bangunan Belanda. Sehingga tidak heran jika bangunan tersebut berdesain Eropa. Dahulu tempat ini dipakai untuk berdiskusi dan bermusyawarah soal-soal keagamaan.
- c) Menara: menara ini terletak di halaman depan Masjid Agung Banten. Bangunan ini terbuat dari batu bata dengan tinggi 30 meter, yang juga dibangun kembali oleh Lucasz Cardeel. Dalam Babad Banten disebutkan bahwa menara ini dibangun sejak masa pemerintahan Maulana Yusuf, oleh arsitek yang berasal dari Mongol, yang bernama Cek Ban Cut.

Kapan bangunan ini didirikan tidak diketahui dengan pasti. Di dalam “Jaurnal van de Reyse” (De Eerte Schipvaart der Nederlanders naar Oost Indie onder Cornelis de Houtman, 1595 – 1597), terdapat peta Banten yang memperlihatkan adanya menara tersebut. Adapun di dalam sejarah Banten, antara lain disebutkan bahwa:

“*Kanjeng Maulana (Hasanuddin) adarbe putra satunggal lanang jeneng putra mangke nuli den wastanne Maulana Yusuf ingkang puniko jeneng Yusuf sampung gung ikeng putra pan sampan adarbe rayi nalika iku waktu ning wangun munare.*”

Berdasarkan atas pemberitaan tersebut, K.C. Crucq berpendapat bahwa menara Masjid Agung Banten sudah ada sebelum tahun 1596/1570. Berdasarkan tinjauan seni bangunan dan hiasannya, ia berkesimpulan bahwa menara tersebut didirikan pada pertengahan kedua abad XVI, yaitu antara tahun 1560 – 1570 (Abdul Jamil dkk., 2000).

- ❖ Komplek Makam
 - Komplek makam terletak di halaman sisi utara, yang berisi makam keluarga serta kerabat Sultan. Di antaranya terdapat makam salah seorang panglima perang yang terkenal dengan julukan Pangeran Gula Gesen. Di dalam kompleks makam tersebut terdapat makam Sultan Hasanuddin, Sultan Maulana Muhammad, Sultan Zainul Abidin, beserta anak dan istrinya. Di luar ruang makam ini, masih di sebelah utara masjid, terdapat pula makam-makam kuna bercampur dengan pemakaman umum, antara lain Sultan Ageng Tirtayasa dan istrinya, juga



Kolom atau tiang-tiang di serambi Masjid Agung Banten



Empat buah kolam yang dulunya difungsikan sebagai tempat wudlu.

Sultan Abu Nasr Abdul Kahar (Sultan Haji).

❖ Ornamen arsitektur Masjid Agung Banten

Sekilas arsitektur Masjid Agung Banten serupa dengan arsitektur masjid-masjid di Pulau Jawa, yang membedakan adalah adanya menara besar yang berdiri tegak di depannya.

Hal pertama yang menarik dari sisi arsitektural adalah menara masjidnya yang besar, yang berada di sisi timur masjid. Menara yang terbuat dari batu bata tersebut memiliki tinggi ± 24 meter dengan diameter 10 meter di bagian bawah, dan memiliki 83 anak tangga. Hendrick Lucasz Cardeel adalah seorang arsitek Eropa yang membangun menara tersebut dengan fungsi sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan serta tempat penyimpanan senjata. Ornamen arsitektur lain yang menarik dari masjid ini adalah kolom atau tiang-tiang kayu bercat hitam. Jumlahnya sekitar 12 buah, dimana di bagian atas dicat berwarna putih dengan kayu-kayu usuk dan reng yang saling menopang. Lantai masjid terbuat dari marmer. Untuk melengkapi ornamen arsitektural yang unik, tergantung beberapa lampu antik di bagian atas tiang-tiang penyangga atap.

Disisi lain, melengkapi arsitektur Masjid Agung Banten, terdapat empat buah kolam yang dulunya difungsikan sebagai tempat wudlu.

Ornamen pintu-pintu masjid merupakan entran menuju ruang utama, dimana terdapat enam pintu di bagian depan dan dua pintu di samping. Ukuran pintu masjid tersebut cukup kecil jika dibandingkan dengan kemegahan bangunannya. Ornamen arsitektur di bagian dalam masjid dihiasi lampu antik dan kolom-kolom. Sebuah mimbar kayu melengkapi eksotisme arsitektur masjid yang berada di bagian tengah, satu shof membelakangi mihrab.

Kesimpulan

Arsitektur Islam adalah sebuah karya seni bangunan yang terpancar dari aspek fisik dan metafisik bangunan, melalui konsep pemikiran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Keluarga Nabi, Sahabat, para Ulama maupun cendikiawan muslim. Akulturasi Islam dan budaya dalam bidang arsitektur sudah dapat dilihat sejak awal Islam masuk di Jawa dan berkembang di Banten, karena salah satu saluran penyebaran Islam di Jawa dilakukan melalui karya seni arsitektur.

Akulturasi ini terjadi karena agama Islam merupakan agama yang bersifat universal. Perpaduan antara seni budaya lokal dengan budaya Islam terdapat di berbagai aspek budaya dalam kompleksitas masyarakat Indonesia yang heterogen dan terutama pada seni bangunan sebagaimana yang diuraikan lebih jauh dalam artikel ini adalah pada Masjid Agung Banten. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam, merupakan hasil akulturasi dengan budaya lokal setempat. Hal ini terlihat dari atap masjid, menara, dan letak masjid.

Masjid Agung Banten telah beberapa kali mengalami renovasi, yakni pada tahun 1969, 1975 dan 1991, sebagaimana yang tertulis pada prasasti di dinding serambi masjid.

Daftar Pustaka

- Arsitektur Islam*. http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_Islam
Hafiyudin, Ikhsan. *Sejarah Bedug*. <http://asal-usul.motivasi.blogspot.com>
Jamil, Abdul dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
Mulia, Bunga. *Definisi Arsitektur Menurut Para Ahli*, <http://www.scribd.com>
Mundzirin dkk. 2005. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
Situmorang, Oloan. 1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan*

Perkembangannya. Bandung: Angkasa.

Sumalyo, Yulianto. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Wiryoprawiro, Zein M. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Bina Ilmu.

Ficiatius adis apiendi pisquam eatur? Quidelique volupta corestis undae ipienim dusamendi sectiur aut autem sit pre min pra il molorro qui quat remoluptaqui dolore perrovit esciminvel incidusdaest et eaque volupti orempore dolore nate sustis aut qui aut eaquasperrum utatus adicae nietus et facea nus magnihil iur saest, et as magni derrum quos dolupta esti untiam, qui bea venihicia qui autenia non perovite nimincia

Penulis Adalah Karyawan Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang

Menara Masjid Agung Banten Lama



Tinjauan Buku:

Oleh: Herry Yogaswara



Penulis buku : Lukman Hakim
Penerbit : Balai Pelestarian Cagar Budaya
Serang Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan
Tahun terbit + halaman : x + 68, 2013

Kesultanan Banten yang pernah hidup pada abad XVI hingga awal abad XVIII, tidak pernah diragukan sebagai salah satu kesultanan Islam penting di Pulau Jawa, Nusantara bahkan Asia. Sisa-sisa kesultanan itu kini dapat disaksikan di Kawasan Banten Lama, di Kota dan Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Kawasan Banten Lama masa kini, adalah tinggalan dari sebuah kota pelabuhan yang mempunyai ciri identitas Islam yang kuat. Terdapat masjid agung beserta menaranya, kompleks makam para sultan dan kerabatnya, istana Surosowan, dan *watu gilang*. Kemudian sebagai sebuah kota yang pluralis, terdapat vihara umat Budha dan Masjid Pacinan Tinggi. Kota ini juga mempunyai sistem irigasi yang begitu maju pada jamannya, di antaranya saluran air yang mempunyai penyaringan yang disebut *pengindelan*. Kemudian lalu-lalang kapal niaga yang telah mengenal sistem perpajakan dengan adanya jembatan rante. Selain itu sistem pencacahan penduduk telah dilakukan pada tahun 1694, yaitu tercatat 31,848 jiwa penduduk di kota itu.

Kepadatan penduduk, sistem irigasi, istana, masjid, pasar, dan pelabuhan adalah ciri sebuah kota, yaitu tempat dimana penduduknya dominan menghidupi dirinya dengan berdagang dan jasa. Selain itu kota ini bersifat multikultural, terdiri dari kumpulan manusia berasal dari negara yang berbeda, ras, etnik serta pekerjaan yang terspesialisasi. Banten adalah sebuah kota yang demikian indah pada masanya, sehingga disebut dengan *Forth Diamond* atau Benteng Intan (halaman 5). Penyebutan inilah yang kemudian memberikan inspirasi penulis buku untuk memberikan judul bukunya. Tetapi anak judul “yang tenggelam” tidak dapat termaknai dengan jelas sepanjang kita membaca buku ini.

Buku setebal 68 halaman ini memang terlalu tipis untuk menceritakan keindahan sebuah kota dan kebesaran sebuah peradaban yang hidup dalam Kesultanan Banten. Buku ini juga memberikan informasi yang serba terbatas mengenai berbagai subyek yang ditampilkan, termasuk keterangan-keterangan yang diberikan kepada berbagai benda-benda peninggalan sejarah yang sekarang menjadi benda cagar budaya.

Buku ini dimulai dengan bagian pertama yang menjelaskan dengan serba ringkas tentang sisa-sisa peninggalan kota Banten, termasuk pecahan-pecahan keramik yang menandai kehidupan suatu peradaban. Kemudian masuk ke bagian 2, dimana penulis ingin menggambarkan hal-hal yang belum terlalu banyak dituliskan, seperti tentang Duta Besar Banten ke Inggris, pengawal wanita, penguasaan teknologi, dan pakaian adat. Kemudian masuk ke bagian 3, penulis memberikan sub-judul yang provokatif, yaitu “Sejarah Banten yang Ternoda”, yaitu tentang perseteruan antara Sultan Ageng

Tirtayasa dan anaknya Sultan Haji. Dalam penceritaannya, Sultan Ageng Tirtayasa adalah simbol tentang kesetiaan pada tradisi dan kesultanan, sedangkan Sultan Haji adalah simbol pengkhinatan. Dalam banyak buku sejarah, kisah bapak-anak yang berseteru ini diulang-ulang, sehingga memberikan suatu label negatif terhadap Sultan Haji. Walaupun pembaca lain mungkin boleh saja menganggap Sultan Haji adalah simbol dari politisi yang lihai. Kemudian bab empat dituliskan tentang makam Sultan Banten.

Buku ini sebaiknya diperlakukan sebagai sebuah buku sejarah yang populer. Penulisnya adalah seorang jurnalis yang telah puluhan tahun tinggal di Banten dan sangat terlibat dengan berbagai kegiatan eskavasi pada tahun 1970-an dan berbagai pembangunan di Banten Lama. Penulisnya dapat merasakan denyut kehidupan di Banten Lama, membuat imajinasi, membaca sumber sejarah dan kemudian menuliskannya.

Bagi para pembaca serius tentang sejarah Banten, buku ini memang tidak memberikan data-data baru. Buku ini juga menyimpan kelemahan, dari sisi sumber-sumber sejarah yang digunakan maupun interpretasi penulisnya. Tetapi buku ini perlu dibaca sebagai buku hasil karya jurnalis, dibuat dengan gaya jurnalis, termasuk penggunaan bahasa yang populer dan mudah dipahami. Jurnalis atau bukan, sumber harus kredibel dan mengandung fakta-fakta sejarah.

Buku ini dapat menjadi bacaan awal bagi mereka yang ingin mengetahui Banten Lama, dan kemudian menggantinya lewat daftar bacaan yang disediakan oleh penulis. Para pembaca akan dibawa pada imajinasi si penulis tentang situasi abad ke-16, 17 dan 18. Ilustrasi melalui gambar dan lukisan memperkuat kesan pembaca untuk memahami keberadaan Islam pada abad-abad tersebut. Kejutan-kejutan kecil dituliskan oleh penulis, misalnya tentang pengawal perempuan (halaman 34-35), peniruan teknologi kapal dari negara barat yang dikawinkan dengan teknologi lokal, sehingga menjadi lebih kuat (halaman 39).

Tentunya, perjuangan seorang *sesepeuh* jurnalis di Banten untuk menggali sumber informasi, terlibat dalam kegiatan eskavasi, diskusi dengan banyak pihak dan kemudian mewujudkannya menjadi sebuah buku perlu diapresiasi. *Text* tidak pernah lepas dari *konteks*. Itulah cara memaknai buku ini

Peneliti LIPI, anggota tim peneliti Politik-Ekonomi
Cagar Budaya Banten Lama

GALERI FOTO



Kunjungan Persiden SBY
ke Gunung Padang



Kunjungan Persiden SBY ke Situs Gunung Padang



Kunjungan Dirjen Kebudayaan
ke Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama



Foto Bersama Pada Acara
Seminar Peningkatan Peran Serta
Generasi Muda Dalam Pelestarian
Cagar Budaya di Serang



Kunjungan Direktur PCBM ke Bendungan Jatigede Sumedang



PLT Gubernur Banten H. Rano Karno Pada Hari Pusaka Dunia Tahun 2014 di Museum Situs Kepurbakalaan Banten lama



Tamu Undangan Pada Acara Hari Pusaka Dunia Tahun 2014



Rapat Direktur PCBM dengan Wakil Gubernur Jawa Barat Membahas Situs Gunung Padang, Cianjur